




DASAR-DASAR PENDIDIKAN



Tim Penulis:
Novita Sari
Muhammad Yusuf
Sisca Septiani
Reina A. Hadikusumo
Wiwik Hidayati
Tri Hutami Wardoyo
Evi Mauliza
Agi Maehesa Putri
Putu Satya Narayanti
Suwarno
Eva Asngadzatul Afifah
Muhammad Adib Al Fikri
Aprinalistria
Erry Ersani
Yunus
Muhamad Disra Saputra
Setyo Bhahak Fendi Baihaqi
Agustinus Talindong

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

**Novita Sari
Muhammad Yusuf
Sisca Septiani
Reina A. Hadikusumo
Wiwik Hidayati
Tri Hutami Wardoyo
Evi Mauliza
Agi Maehesa Putri
Putu Satya Narayanti
Suwarno
Eva Asngadzatul Afifah
Muhammad Adib Al Fikri
Aprinalistria
Erry Ersani
Yunus
Muhamad Disra Saputra
Setyo Bhahak Fendi Baihaqi
Agustinus Talindong**

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Tim Penulis:

Novita Sari
Muhammad Yusuf
Sisca Septiani
Reina A. Hadikusumo
Wiwik Hidayati
Tri Hutami Wardoyo
Evi Mauliza
Agi Maehesa Putri
Putu Satya Narayanti
Suwarno
Eva Asngadzatul Afifah
Muhammad Adib Al Fikri
Aprinalistria
Erry Ersani
Yunus
Muhamad Disra Saputra
Setyo Bhahak Fendi Baihaqi
Agustinus Talindong

Editor : Andri Cahyo Purnomo, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : viii, 348
ISBN : 978-634-7021-96-0
Terbit Pada : Desember 2025
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2025 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Careng, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku "**Dasar-Dasar Pendidikan**" ini dapat diselesaikan dan hadir di tengah para pembaca. Pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, melainkan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta menyiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pemahaman yang kokoh terhadap dasar-dasar pendidikan menjadi fundamental bagi siapa pun yang terlibat dalam ekosistem pendidikan baik sebagai pendidik, calon guru, akademisi, pembuat kebijakan, maupun orang tua.

Buku "**Dasar-Dasar Pendidikan**" ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan kerangka pemikiran yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan landasan filosofis yang menopang praktik pendidikan. Kami mengkaji secara mendalam berbagai elemen kunci, mulai dari hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, peran lingkungan sosial dan kultural, hingga tinjauan historis dan filosofis yang membentuk sistem pendidikan kontemporer.

Kami berharap buku ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi utama (*textbook*) yang mudah dipahami bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah dasar kependidikan. Selain itu, buku ini juga ditujukan bagi para praktisi yang ingin menyegarkan kembali pemahaman mereka mengenai pondasi keilmuan yang mendasari profesi mereka. Dengan memahami dasar-dasar ini, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berpusat pada perkembangan holistik peserta didik.

Semoga buku "**Dasar-Dasar Pendidikan**" ini memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya kita bersama memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 KONSEP DASAR KEPENDIDIKAN	1
Pendahuluan	2
Pengertian Pendidikan.....	3
Hakikat Pendidikan.....	9
Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan	11
Makna dan Urgensi Mempelajari Ilmu Pendidikan	13
Daftar Pustaka.....	18
Profil Penulis.....	21
BAB 2 HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN	22
Pendahuluan	23
Pengertian Hakikat Manusia	24
Dimensi-dimensi Hakikat Manusia	25
Konsep Manusia Dalam Perspektif Islam.....	28
Pendidikan Sebagai Proses Pengembangan Manusia	30
Asas-Asas Keharusan Pendidikan Bagi Manusia	32
Implikasi Hakikat Manusia Dalam Pendidikan.....	34
Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan.....	35
Daftar Pustaka.....	38
Profil Penulis.....	40
BAB 3 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN	41
Pendahuluan	42
Sejarah Pendidikan Pada Peradaban Kuno	43
Perkembangan Pendidikan Pada Masa Islam	46
Perkembangan Pendidikan Di Eropa dan Amerika.....	48
Daftar Pustaka.....	52
Profil Penulis.....	55
BAB 4 PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM	56
Pendahuluan	57
Beberapa Definisi Menurut Para Ahli	58

Komponen Sistem Pendidikan: <i>Input</i> , Proses, <i>Output</i> , Umpan Balik, dan Lingkungan	58
Dinamika Antar-Komponen dan Prinsip <i>Systems Thinking</i>	61
Tantangan Sistemik: Fragmentasi, Ketidakmerataan, dan <i>Rigidity</i> Lingkungan	64
Penerapan Sistemik di Konteks Indonesia: Peluang dan Kendala.....	66
Rekomendasi Kebijakan dan Praktik Berbasis Sistem	69
Kesimpulan	71
Daftar Pustaka	72
Profil Penulis	74
BAB 5 KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN	75
Pendahuluan	76
Komponen-Komponen Pendidikan.....	76
Proses Pendidikan Sebagai Sistem (<i>Input-Proses-Output-Outcome</i>)	84
Proses Dalam Sistem Pendidikan.....	86
<i>Outcome</i> Dalam Sistem Pendidikan	88
Perspektif Nasional dan Global Dalam Pendidikan	90
Daftar Pustaka	94
Profil Penulis	96
BAB 6 SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA	97
Pendahuluan	98
Landasan Filosofis dan Hukum Pendidikan di Indonesia	99
Struktur dan Jenjang Pendidikan Nasional	99
Kebijakan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan	100
Pendidikan Vokasi dan Relevansi Dunia Kerja.....	101
Pembiayaan dan Pemerataan Akses Pendidikan	103
Tantangan dan Isu Strategis Pendidikan Nasional	103
Arah Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional.....	105
Kesimpulan	106
Daftar Pustaka	107
Profil Penulis	110
BAB 7 ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	111
Pendahuluan	112
Aliran Pendidikan Klasik.....	112

Aliran Pendidikan Modern	116
Daftar Pustaka	123
Profil Penulis	125
BAB 8 LANDASAN LANDASAN PENDIDIKAN	126
Pendahuluan	127
Landasan Filosofis	127
Landasan Historis	130
Landasan Psikologis	132
Landasan Sosial	133
Landasan IPTEK	136
Kesimpulan	137
Daftar Pustaka	139
Profil Penulis	140
BAB 9 PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN	141
Konsep dan Hakikat Kurikulum.....	142
Pengembangan Kurikulum.....	143
Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum	149
Daftar Pustaka	153
Profil Penulis	154
BAB 10 PARADIGMA DAN FAKTOR FAKTOR PENDIDIKAN.....	155
Definisi Paradigama Pendidikan	156
Perkembangan Paradigma Pendidikan	157
Paradigma Faktor-Faktor Pendidikan	165
Penutup	174
Daftar Pustaka	176
Profil Penulis	178
BAB 11 METODE DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.....	179
Pendahuluan	180
Urgensi Metode dan Model-Model Pembelajaran.....	182
Metode Pembelajaran	183
Model Pembelajaran.....	186
Daftar Pustaka	190
Profil Penulis	191
BAB 12 FILSAFAT PENDIDIKAN	192
Pendahuluan	193

Apa Itu Filsafat Pendidikan?.....	193
Filsafat Pendidikan Dari Socrates Hingga Freire.....	197
Filsafat Dalam Praktik Pendidikan.....	211
Pendidikan Filsafat di Indonesia.....	215
Filsafat Pendidikan Untuk Masa Depan	219
Daftar Pustaka.....	224
Profil Penulis.....	227
BAB 13 PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	228
Konsep dan Cakupan Psikologi Pendidikan.....	229
Teori-Teori Utama Dalam Psikologi Pendidikan.....	229
Transformasi Psikologi Pendidikan di Era <i>Digital</i>	230
Kesejahteraan Psikologis Dalam Dunia Pendidikan	231
Keterlibatan, Motivasi, dan Prestasi Belajar.....	232
Pendidikan Inklusif dan Keberagaman Individu	232
Program Intervensi Psikologis di Sekolah.....	233
Etika, Tantangan, dan Prospek Masa Depan.....	233
Daftar Pustaka.....	235
Profil Penulis.....	235
BAB 14 TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	242
Konsep Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.....	243
Teori Belajar Behavioristik.....	244
Teori Belajar Kognitif.....	244
Teori Belajar Humanistik.....	246
Teori Belajar Sosial-Kognitif.....	247
Teori Belajar Konstruktivistik.....	249
Implementasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran.....	250
Daftar Pustaka.....	254
Profil Penulis.....	256
BAB 15 KONSEP PEMIKIRAN DAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN DI INDONESIA	257
Pendahuluan	258
Ki Hadjar Dewantara.....	259
KH. Ahmad Dahlan	261
Raden Ajeng Kartini.....	264
KH. Hasyim Asy'ari.....	267
Prof. Mohammad Natsir.....	270

Prof. Mahmud Yunus.....	272
Daftar Pustaka.....	275
Profil Penulis.....	277
BAB 16 ASAS-ASAS DAN PILAR PENDIDIKAN	278
Pengertian Asas	279
Perspektif Asas Dalam Pendidikan.....	279
Implikasi Asas-Asas Pendidikan Dalam Praktik	284
Pilar Pendidikan	285
Daftar Pustaka.....	288
Profil Penulis.....	289
BAB 17 MASALAH DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	290
Pendahuluan	291
Masalah Kualitas Pendidikan.....	292
Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	294
Masalah Pendidikan Karakter.....	295
Tantangan Dalam Pendidikan Karakter.....	297
Masalah Pendidikan di Era <i>Digital</i>	298
Tantangan Pendidikan di Era <i>Digital</i>	299
Daftar Pustaka.....	302
Profil Penulis.....	303
BAB 18 EVALUASI PENDIDIKAN	304
Pendahuluan	305
Tujuan Evaluasi Pendidikan	306
Jenis-Jenis Evaluasi	312
Teknik dan Instrumen Evaluasi.....	317
Prinsip-Prinsip Evaluasi yang Efektif.....	324
Implikasi Evaluasi Terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan	329
Tantangan dan Isu Kontemporer Dalam Evaluasi Pendidikan	333
Tantangan dan Isu Spesifik Dalam Evaluasi	335
Kesimpulan.....	339
Daftar Pustaka.....	342
Profil Penulis.....	347



BAB 1

KONSEP DASAR

KEPENDIDIKAN

Novita Sari, M.Pd.
Universitas Bina Bangsa



mampu berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

Pengertian Pendidikan

Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan bukan hanya sebatas kegiatan belajar mengajar di sekolah, melainkan proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberikan latihan (Yanti *et al.*, 2023). Dalam bahasa Inggris, istilah yang sepadan adalah *education*, yang berasal dari kata Latin *educare* dan *educere* yang berarti “mengeluarkan”, “mengarahkan keluar”, atau “menuntun keluar”. Makna tersebut menggambarkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya menumbuhkan potensi yang ada dalam diri manusia agar berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan kekuatan kodratnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (INDONESIA, 2006).

Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk kepribadian dan moralitas yang luhur. Beberapa ahli juga memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota

Selain sebagai dasar profesi, ilmu pendidikan juga menjembatani hubungan antara teori dan praktik. Pendidikan yang efektif tidak hanya bertumpu pada teori, tetapi juga harus mampu diimplementasikan dalam situasi nyata di kelas dan masyarakat. Pendidik dituntut untuk memahami bagaimana teori-teori belajar, motivasi, dan perkembangan peserta didik dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran yang relevan. Pemahaman inilah yang menjadikan ilmu pendidikan bersifat dinamis dan kontekstual, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Di era globalisasi dan digitalisasi, urgensi mempelajari ilmu pendidikan semakin besar (Mantri, 2021; Yanti *et al.*, 2023). Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tantangan moral menuntut pendidik untuk memiliki wawasan luas dan kemampuan beradaptasi. Melalui penguasaan ilmu pendidikan, pendidik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan modern. Lebih dari itu, ilmu pendidikan meneguhkan peran pendidik sebagai agen perubahan sosial yang berkomitmen untuk membangun manusia seutuhnya cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral.



Gambar 1.2: Makna dan Urgensi Mempelajari Ilmu Pendidikan

Sumber: Diolah Penulis.

1. Ilmu Pendidikan Sebagai Dasar Profesi Kependidikan

Ilmu pendidikan berperan sebagai dasar dan kerangka konseptual bagi profesi kependidikan (Abd Rahman *et al.*, 2022). Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan, perkembangan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang efektif. Tanpa landasan ilmu pendidikan, kegiatan mengajar cenderung bersifat mekanis dan tidak memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Sebagai dasar profesi, ilmu pendidikan memberikan arah dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan, seperti merancang kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, melakukan evaluasi, hingga membimbing peserta didik dalam pembentukan karakter. Pendidik yang berilmu akan mampu bertindak secara reflektif dan profesional, tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana proses pendidikan itu berlangsung. Dengan demikian, penguasaan ilmu pendidikan menjadi ciri utama profesionalisme seorang guru atau tenaga kependidikan.

2. Hubungan Antara Teori dan Praktik Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, teori dan praktik memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Teori pendidikan memberikan pemahaman konseptual mengenai proses belajar, strategi pembelajaran, dan dinamika perkembangan peserta didik. Sementara itu, praktik pendidikan merupakan penerapan nyata dari teori-teori tersebut di lapangan. Tanpa teori, praktik akan kehilangan arah; dan tanpa praktik, teori menjadi abstrak dan tidak bermakna.

Pendidik yang memahami hubungan ini akan mampu menyesuaikan teori dengan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan belajar. Misalnya, teori belajar konstruktivistik dapat diadaptasi menjadi model pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, keseimbangan antara teori dan praktik merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif, adaptif, dan kontekstual.

3. Peran Mahasiswa Pendidikan Dalam Memahami Konsep Dasar Kependidikan

Mahasiswa pendidikan memiliki peran strategis sebagai calon pendidik profesional yang akan menentukan arah masa depan pendidikan bangsa. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep dasar kependidikan menjadi sangat penting. Melalui mata kuliah dasar-dasar pendidikan, mahasiswa diperkenalkan pada hakikat, prinsip, fungsi, dan tujuan pendidikan, serta berbagai teori yang melandasi praktik kependidikan.

Dengan memahami konsep dasar kependidikan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk cara pandang yang reflektif dan kritis terhadap realitas pendidikan. Mereka diharapkan mampu menilai fenomena pendidikan secara objektif, menemukan solusi terhadap permasalahan yang muncul di lapangan, serta berinovasi dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pemahaman ini akan menjadi bekal utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional yang menjadi ciri pendidik sejati.

4. Tantangan Pendidik Masa Kini Dalam Mengimplementasikan Konsep Dasar Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Pendidik masa kini dihadapkan pada realitas pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, arus informasi yang begitu cepat, perbedaan karakter peserta didik, serta kompleksitas masalah sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan konsep dasar pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tinggi. Mereka harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar pendidikan dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis teknologi. Misalnya, pembelajaran digital, pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics*), atau pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Semua ini harus tetap berpijak pada hakikat pendidikan yang menuntun peserta didik menuju kemerdekaan berpikir dan bertindak.

Tantangan lain yang dihadapi pendidik adalah menjaga keseimbangan antara aspek akademik dan moral. Dalam era serba cepat dan kompetitif, pendidik tidak boleh terjebak hanya pada pencapaian kognitif, tetapi juga harus berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan integritas. Oleh karena itu, pendidik modern harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Astuti, W. (2017). Hakikat Pendidikan. *Over The Rim*, 191–199.
- Caust, J., & Vecco, M. (2017). Is UNESCO World Heritage Recognition A Blessing Or Burden? Evidence From Developing Asian Countries. *Journal of Cultural Heritage*, 27, 1–9.
- Depari, E. T. (2024). Pembangunan Berkelanjutan: Integrasi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan. *Circle Archive*, 1(5).
- Dewey, J. (1974). *John Dewey On Education: Selected writings*.
- Enjang, E., & Supandi, D. (2024). Analisis Pandangan Idealisme Plato Tentang Konsep Pendidikan. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(2), 143–154.
- Field, J. (2001). Lifelong Education. *International Journal of Lifelong Education*, 20(1–2), 3–15.
- Fitria, N. (2023). Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6116–6124.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Hasan, M., Ridha, Z., Ambarsari, I. F., Anggeraini, D., Hasanah, N., Hermawan, S., Pandiangan, E. L., Harahap, T. K., Syahfitri, D., & Fauziah, M. (2023). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran. *Penerbit Tahta Media*.
- Horne, H. H. (1942). An Idealistic Philosophy Of Education. *Teachers College Record*, 43(9), 139–195.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Khairani, A. (2013). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami Karakteristik Anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Mantri, Y. M. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 2(2), 67–83.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., Setiadi, K., Rahayu, I., Simanungkalit, L. N., & Edi, S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Milana, M., Webb, S., Holford, J., Waller, R., & Jarvis, P. (2019). *The Palgrave International Handbook on Adult And Lifelong Education And Learning*. Higher Education.
- Pritchett, L. (2013). *The Rebirth of Education: Schooling Ain't Learning*. CGD Books.
- Qudsiyah, B., Laila, F., Munir, B., Suprianto, W. D., & Nurhayati, N. (2023). Hakikat Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1297–1303.
- Richmond, W. K. (2018). *Education And Schooling*. Routledge.
- Safitri, A. (2024). Hakikat Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam (Management Development Of Islamic Education). *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 135–165.
- Sasongko, D. G. S. (2018). *Pengertian Pendidikan*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 2.
- Sidiq, U. (2017). Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Implementasi Di MAN*, 3, 795–812.
- Statistics, U. I. for. (2005). *World Education Indicators 2005 Education Trends in Perspective: Education Trends in Perspective*. OECD Publishing.

- Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation/ Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 47–56.
- Tarc, P., Mishra Tarc, A., & Di Paolantonio, M. (2024). Upholding The Educational In Education: Schooling Beyond Learning And The Market. *Prospects*, 54(2), 301–306.
- UNESCO, U. N. (2008). *Education*. Science, Cultural Organization.
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2013). Ethnocultural Factors, Resilience, And School Engagement. *School Psychology International*, 34(5), 514–526. <https://doi.org/10.1177/0143034312472761>.
- Wain, K. (2016). *Philosophy of Lifelong Education*. Routledge.
- Yanti, R., Raharjo, R., Rosyidin, I., Suhirman, L., Djollong, A. F., Adisaputra, A. K., Junaidi, J. K., Pratama, A., Djakariah, D., & Nurdin, H. A. (2023). *Ilmu Pendidikan: Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

PROFIL PENULIS



Novita Sari, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dimulai pada tahun 2013 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan memilih Jurusan PG-PAUD berhasil lulus pada tahun 2018 dan di tahun yang sama melanjutkan ke Universitas Pendidikan Indonesia dengan jurusan PAUD berhasil lulus pada tahun 2021. Sebelum lulus Pendidikan S2, penulis pernah mengikuti kegiatan internship di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Penulis memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Guna mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Sejak tahun 2022 hingga 2025, penulis secara konsisten menerima hibah penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Penerimaan hibah tersebut menjadi bukti komitmen dan kontinuitas penulis dalam mengembangkan kegiatan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat.

Email Penulis: novita.op21@gmail.com.




BAB 2

HAKIKAT MANUSIA

DAN PENDIDIKAN

Muhammad Yusuf, S.Ud., M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Palopo



keniscayaan untuk memenuhi rasa ingin tahu, meningkatkan kualitas hidup, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan menjadi sarana pemberdayaan, yang memungkinkan manusia mengarahkan hidupnya ke tujuan yang positif serta mampu mengatur, mengendalikan, dan menentukan nasibnya sendiri.

Pada konteks inilah buku ini hadir untuk membahas secara mendalam hakikat manusia dan pendidikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Buku ini memandang bahwa hanya dengan memahami hakikat manusia secara holistik, maka pendidikan dapat dirancang dan dilaksanakan secara optimal untuk mengembangkan pribadi manusia yang beradab, kritis, kreatif, dan berkepribadian serta berkontribusi positif bagi masyarakat lokal hingga global.

Pengertian Hakikat Manusia

Pengertian hakikat manusia merupakan konsep fundamental yang merujuk pada sifat esensial dan karakteristik mendasar manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik. Manusia memiliki kedudukan khusus dibanding makhluk lain karena dianugerahi akal, pikiran, perasaan, dan kemampuan spiritual yang melampaui sekadar aspek biologis (Iham Ma'ruf, Muntaha, 2023).

Hakikat manusia tidak dapat diartikan hanya dari sisi jasmani, melainkan harus dipahami sebagai kesatuan yang utuh antara badan dan roh yang saling melengkapi dan membentuk eksistensi manusia secara menyeluruh. Aspek jasmani manusia merupakan dimensi fisik yang memungkinkan manusia untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Namun, badan manusia saja tidak cukup untuk menggambarkan hakikat yang sesungguhnya, karena manusia juga memiliki dimensi rohani yang merupakan sumber nilai, moralitas, dan kesadaran diri.

Dimensi rohani ini terdiri dari naluri moral, keimanan, serta kemampuan refleksi dan kesadaran eksistensial yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani (dwi tunggal), yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang harmonis. Keistimewaan manusia terwujud dalam kemampuan akal dan pikiran yang memungkinkan pemikiran rasional, kreativitas, inovasi, dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

pembelajaran harus memberikan ruang bagi pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini berarti metode pembelajaran perlu variatif, interaktif, dan kontekstual, yang dapat melibatkan seluruh panca indra dan aspek pengalaman peserta didik secara aktif. Penerapan metode yang memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhan belajar juga menjadi bagian penting dalam pemenuhan hakikat manusia dalam pendidikan.

Evaluasi pendidikan yang dilakukan pun harus mencerminkan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, bukan hanya mengukur kemampuan akademik atau penguasaan materi saja, tetapi juga menilai aspek karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial. Evaluasi holistik ini memungkinkan pendidik untuk melihat secara lengkap bagaimana peserta didik berkembang dalam berbagai dimensi yang ada. Evaluasi yang komprehensif menjadi alat ukur yang efektif untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman hakikat manusia dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulannya, pemahaman hakikat manusia menjadi pijakan fundamental dalam menghasilkan sistem pendidikan yang manusiawi dan berkeadaban. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip ini akan mengakomodasi keunikan, potensi, dan kebutuhan setiap individu sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Implikasi ini menuntut sinergi seluruh komponen pendidikan, mulai dari perancang kebijakan, kurikulum, pendidik, hingga masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya yang siap menghadapi tantangan zaman sekaligus menjalankan tugas kemanusiaannya secara bertanggung jawab.

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan akal, perasaan, dan kemampuan spiritual menjadi landasan utama dalam memahami pendidikan.

Manusia merupakan makhluk multidimensional yang terdiri dari dimensi jasmani, rohani, intelektual, dan moral serta sosial, yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan.

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi proses sadar yang memanusiakan manusia dengan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Pemahaman hakikat manusia mengharuskan tujuan pendidikan dirumuskan untuk mengembangkan seluruh potensi individu agar mampu menghadapi tantangan zaman dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, materi, metode, kurikulum, dan evaluasi pendidikan harus selaras dengan ciri-ciri dan kebutuhan hakikat manusia, menciptakan peserta didik yang cerdas, berbudi pekerti, dan berkarakter kuat.

Pendidikan menjadi sarana pengembangan aktualisasi diri, pemenuhan rasa ingin tahu, dan pembentukan manusia sosial yang mampu berkontribusi positif. Rekomendasi Kebijakan:

1. Merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan dimensi fisik, intelektual, moral, dan spiritual sehingga pengembangan peserta didik bersifat holistik dan tidak parsial.
2. Mendesain kurikulum yang inklusif dan kontekstual, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memuat pembinaan akhlak, nilai sosial, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman dan budaya lokal.
3. Mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan partisipatif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar beragam peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individu dan dinamika perkembangan manusia.
4. Melakukan evaluasi pendidikan secara menyeluruh yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan aspek spiritual peserta didik untuk menghasilkan gambaran kemajuan yang komprehensif.
5. Mengembangkan pelatihan dan peningkatan kapasitas pendidik agar mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan berbasis hakikat manusia secara efektif, serta mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara individual dan sosial.
6. Membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat, termasuk melibatkan keluarga dan

masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menciptakan harmoni dalam pengembangan manusia seutuhnya.

Dengan kebijakan dan praktik pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman mendalam tentang hakikat manusia, diharapkan pendidikan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan secara bertanggung jawab serta menghidupi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat tantangan global. Penegakan mutu, penguatan nilai agama yang inklusif, serta peningkatan akses dan partisipasi pendidikan akan menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. F., Husna, A., Monaliza, T., Anggraini, R., Dasar, P., & Adzkia, U. (2025). Hakikat Ilmu Dan Asas-Asas Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(1), 738–750.
- Ayunda, V., & Putri, R. (2023). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 01, 156–160.
- Dhiya, M. (2024). *Dari Socrates Ke Aristoteles: Evolusi Pemikiran Filsafat Pendidikan dalam Tradisi Klasik*: 177–191.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Himah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 8–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>.
- Iham Ma'ruf, Muntaha, N. (2023). *Manusia Makhluq Bertuhan*. 5(4), 273–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17503>.
- Lubis, R. (2025). Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10621–10627. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Munandar, A. R. B. S. A., & Yumriani, A. F. Y. K. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8.
- Najla Akifah, F. F. A. (2025). *Akhlaq, Moral Dan Etika Perspektif Islam*. 9(1), 27–40.
- Nur Apriyani, Yuspiani, W. (2025). Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 347–359. <https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/learning>.
- Rasyid, H., & Dini, A. U. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 565–581.
- Rosita, N. (2025). Hakikat Tuhan, Manusia, Masyarakat, Alam, dan Ilmu Pengetahuan Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam.

SURAU: Journal of Islamic Education, 5(6), 54–67.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/surau.v3i1.9720> 66

Yusuf, Muhammad, Moh. Nurhakim, K. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis ISMUBA*. 9(2), 216–227.

Yusuf, M., Pajarianto, H., Halim, I., & Zhang, M. (2025). The Life Experiences of Non-Muslim Students at Muhammadiyah University: A Phenomenological Study on Inclusive Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 438–457.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.183>.

PROFIL PENULIS




Muhammad Yusuf, S.Ud., M.Pd.

Lahir di Kalobang, Kab. Luwu, 01 Juli 1988. Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palopo. Gelar Magister diraih pada Pascasarjana IAIN Palopo Program Studi Pendidikan Agama Islam (2016), dengan judul Tesis: Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Al-Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 63-70 Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam).

Gelar sarjana diraih pada Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadits (2010), dengan judul Skripsi: Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadits Larangan Isbal (Pendekatan Tekstual dan Kontekstual). Saat ini sementara menyelesaikan program Doktor program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Sekarang diamanahi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palopo (2024-2027). Beberapa karya telah dipublikasi, antara lain: Kepemudaan dan Gerakan Kepanduan (2021), Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam (2021), Parenting Anak Usia Dini (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age) (2023), Model PAI Multidisipliner Di Madrasah (2024), Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis ISMUBA (2024), The Life Experiences of Non-Muslim Students at Muhammadiyah University: A Phenomenological Study on Inclusive Islamic Education (2025), Pendidikan Karakter Inklusif Berbasis Al Qur'an (2025) dan beberapa artikel pada jurnal nasional.

Email Penulis: muhammadyusuf@umpalopo.ac.id.



BAB 3

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Dr. Sisca Septiani, S.Pd., M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo



Pendahuluan

Pendidikan merupakan warisan peradaban yang telah ada sejak manusia pertama kali menyadari pentingnya transmisi pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejarah pendidikan mencerminkan evolusi pemikiran manusia tentang hakikat pembelajaran, tujuan hidup, dan pembentukan karakter.

Memahami sejarah dan perkembangan pendidikan bukan sekadar menelusuri kronologi kejadian masa lalu, melainkan juga memahami akar filosofis dan konteks sosial-budaya yang membentuk sistem pendidikan kontemporer. Kajian historis pendidikan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan, kontinuitas tradisi, serta faktor-faktor yang mendorong transformasi paradigma pendidikan dari masa ke masa.

Perkembangan pendidikan di berbagai belahan dunia menunjukkan keragaman pendekatan yang dipengaruhi oleh faktor geografis, politik, ekonomi, dan religiusitas. Peradaban kuno seperti Mesir, Yunani, Romawi, India, dan Tiongkok telah mengembangkan sistem pendidikan yang sophisticated dengan tujuan dan metode yang berbeda-beda. Di dunia Islam, pendidikan berkembang pesat pada masa keemasan Islam dengan munculnya institusi-institusi seperti Madrasah dan perpustakaan besar yang menjadi pusat keilmuan. Sementara itu, di Eropa, pendidikan mengalami transformasi signifikan melalui Renaisans, Reformasi, dan Revolusi Industri yang membentuk sistem pendidikan modern (Bowen, 1981). Pemahaman terhadap dinamika historis ini memberikan perspektif kritis dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer dan merancang kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif perjalanan sejarah pendidikan mulai dari peradaban kuno, perkembangan pendidikan di dunia Islam, evolusi pendidikan di Eropa dan Amerika, hingga sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Pembahasan akan mencakup tokoh-tokoh penting, pemikiran filosofis, sistem kelembagaan, serta transformasi metodologi pembelajaran yang terjadi sepanjang sejarah.

Dengan memahami akar historis dan perkembangan pendidikan, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan mendalam tentang

terhadap pendidikan sangat terbatas, hanya tersedia bagi kaum bangsawan dan mereka yang ditakdirkan untuk kehidupan religius. Mayoritas populasi tetap buta huruf dan menerima pendidikan informal melalui sistem magang dan tradisi oral.

2. Renaisans dan Humanisme

Renaisans (abad ke-14 hingga ke-17) menandai pergeseran paradigma dalam pendidikan dengan munculnya humanisme yang menekankan studi tentang manusia, sastra klasik, dan pengembangan potensi individu. Tokoh-tokoh humanis seperti Erasmus dan Petrarch mengadvokasi kembali kepada sumber-sumber klasik Yunani dan Romawi (*ad fontes*) dan pengembangan studia humanitatis yang mencakup tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral (Black, 2020).

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1450 merevolusi akses terhadap pengetahuan dengan memungkinkan produksi buku massal, sehingga mendemokratisasi pembelajaran. Pendidikan humanis menekankan pengembangan individu yang menyeluruh (*uomo universale* atau "manusia universal") yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mahir dalam seni, olahraga, dan etika. Sekolah-sekolah humanis seperti yang didirikan oleh Vittorino da Feltre di Mantua menjadi model pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, pengembangan fisik, dan pendidikan moral.

3. Reformasi Protestan dan Dampaknya Terhadap Pendidikan

Reformasi Protestan yang dipicu oleh Martin Luther pada tahun 1517 memiliki dampak revolusioner terhadap pendidikan. Luther menekankan bahwa setiap orang harus mampu membaca Alkitab sendiri, sehingga literasi menjadi kewajiban religius. Ini mendorong pendirian sekolah-sekolah dasar yang universal dan wajib, terutama di wilayah-wilayah Protestan (Stjerna, 2021).

Luther menulis surat kepada walikota dan dewan kota di Jerman mendesak mereka untuk mendirikan sekolah-sekolah publik, menandai awal dari konsep pendidikan publik yang dibiayai negara. John Calvin di Jenewa juga menekankan

pentingnya pendidikan, mendirikan akademi yang mengajarkan teologi, bahasa-bahasa klasik, dan ilmu-ilmu humaniora.

Jesuit, ordo Katolik yang didirikan oleh Ignatius dari Loyola sebagai bagian dari Kontra-Reformasi, mengembangkan sistem pendidikan yang sangat terorganisir melalui Ratio Studiorum (1599), yang menjadi model bagi pendidikan Katolik hingga saat ini dan menekankan disiplin, kurikulum yang terstruktur, dan pembentukan karakter (O'Malley, 2021).

4. Pencerahan dan Pendidikan Modern

Abad Pencerahan (abad ke-17 dan ke-18) membawa perubahan fundamental dalam pemikiran pendidikan dengan menekankan rasionalitas, empirisme, dan hak-hak individu. John Locke dalam *Some Thoughts Concerning Education* (1693) mengadvokasi pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan menekankan pembentukan karakter serta pembelajaran melalui pengalaman (Stjerna, 2021).

Jean-Jacques Rousseau dalam *Emile, or On Education* (1762) mengkritik pendidikan formal yang represif dan mengajukan konsep pendidikan naturalistik yang mengikuti perkembangan alamiah anak. Johann Heinrich Pestalozzi mengaplikasikan ide-ide Rousseau dengan mendirikan sekolah-sekolah di Swiss yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pendidikan yang humanis, dan perhatian terhadap anak-anak dari keluarga miskin.

Friedrich Froebel mendirikan kindergarten (taman kanak-kanak) pertama pada tahun 1837, mengembangkan pendekatan pendidikan anak usia dini yang bermain-*centered* dan menekankan pentingnya permainan dalam pembelajaran (Silber, 2020). Johann Friedrich Herbart mengembangkan pedagogik sebagai ilmu yang sistematis dengan menekankan pentingnya minat, apersepsi, dan instruksi yang terstruktur.

5. Perkembangan Pendidikan di Amerika

Pendidikan di Amerika berkembang dengan karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, pragmatisme, dan egalitarianisme. Pada abad ke-19, Horace Mann memimpin

gerakan *Common School Movement* yang mengadvokasi pendidikan publik, gratis, dan universal sebagai fondasi demokrasi. Mann percaya bahwa pendidikan adalah "*great equalizer*" yang dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi (Urban & Wagoner, 2019).

John Dewey, filsuf dan pendidik terkemuka abad ke-20, mengembangkan filosofi pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*), pendidikan yang berpusat pada anak, dan integrasi antara sekolah dengan masyarakat. Dalam karyanya *Democracy and Education* (1916), Dewey mengargumentasikan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis (Hildebrand, 2020). *Laboratory School* yang didirikannya di *University of Chicago* menjadi model bagi sekolah-sekolah progresif di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Alatas, S. F. (2018). Ibn Khaldun And Contemporary Sociology. *Islamic Sciences*, 16(1), 1-20.
- Alavi, H. R. (2020). Al-Ghazali On Moral Education. *Journal of Moral Education*, 49(3), 352-369. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1784712>.
- Berkey, J. P. (2021). *The Transmission of Knowledge In Medieval Cairo: a Social History of Islamic Education (2nd ed.)*. Princeton University Press.
- Black, R. (2020). *Humanism And Education In Medieval And Renaissance Italy: Tradition And Innovation In Latin Schools From The Twelfth To The Fifteenth Century*. Cambridge University Press.
- Bloomer, W. M. (2019). Education In Ancient Athens: Rhetoric, Democracy, And Civic Identity. *Cambridge Classical Journal*, 65, 1-18. <https://doi.org/10.1017/S1750270518000021>.
- Bloomer, W. M. (2021). *A Companion To Ancient Education*. Wiley-Blackwell.
- Brühlmeier, A. (2018). Pestalozzi's Educational Philosophy In Practice. *Education Sciences*, 8(3), 105. <https://doi.org/10.3390/educsci8030105>.
- Curran, A. S. (2020). *Rousseau And Education In The Enlightenment. In Oxford Handbook of Philosophy of Education (pp. 234-251)*. Oxford University Press.
- Curren, R. R. (2020). *Aristotle on The Necessity of Public Education*. Rowman & Littlefield.
- Dewey, J. (2018). *Democracy And Education: An Introduction To The Philosophy of Education*. Free Press. (Original Work Published 1916).
- Ducat, J. (2021). *Spartan education: Youth And Society In The Classical Period (2nd ed.)*. Classical Press of Wales.
- Günther, S. (2020). *Knowledge And Education In Classical Islam: Religious Learning Between Continuity And Change (Vol. 1-2)*. Brill.

- Hildebrand, D. L. (2020). John Dewey's Pragmatist Philosophy Of Education. In Oxford Research Encyclopedia of Education. *Oxford University Press*.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.448>.
- Hodkinson, S. (2018). *Sparta: War, Society And Culture*. In C. Blackwell (Ed.), *Wiley-Blackwell Encyclopedia Of Ancient History* (pp. 1-15). Wiley-Blackwell.
- Israel, J. I. (2019). *The Enlightenment That Transformed Europe*. Princeton University Press.
- Jaeger, C. S. (2019). *Education And Culture In Medieval Europe: Papers And Pointers*. Routledge.
- Kallendorf, C. W. (2019). *A Companion To The Classical Tradition*. Wiley-Blackwell.
- Labaree, D. F. (2021). *Someone Has To Fail: The Zero-Sum Game of Public Schooling*. Harvard University Press.
- Mintz, A. I. (2018). *Plato: Images, Aims, And Practices Of Education*. Springer International Publishing.
- Moreno García, J. C. (2020). *Ancient Egyptian Administration*. Brill.
- O'Malley, J. W. (2021). *The Jesuits And The Art of The Renaissance*. Routledge.
- Papazarkadas, N. (2019). Greek Education And Society In The Hellenistic World. *Classical Quarterly*, 69(1), 89-105.
<https://doi.org/10.1017/S0009838818000320>.
- Pappas, N. (2021). *Philosophy And Education In Plato's Republic*. Routledge.
- Pavur, C. (2019). *Jesuit Pedagogy And Educational Institutions In Early Modern Europe*. In J. O'Malley (Ed.), *Cambridge Companion To The Jesuits* (pp. 134-152). Brill.
- Rider, C. (2020). *Medieval Education*. In R. Pasnau & C. Van Dyke (Eds.), *The Cambridge History Of Medieval Philosophy* (Vol. 1, pp. 45-62). Cambridge University Press.

- Robb, K. (2020). *Literacy And Paideia In Ancient Greece (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Saud, M. A. (2021). Ibn Khaldun's Philosophy Of Education: A Twenty-First Century Perspective. *Educational Philosophy And Theory*, 53(8), 835-845. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1779667>.
- Silber, K. (2020). *Pestalozzi: The Man And His Work (4th ed.)*. Routledge.
- Stjerna, K. (2021). The Reformation And Education. In Oxford Research Encyclopedia of Religion. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.624>.
- Tait, J. (2018). Scribal Practices And The Social Construction Of Knowledge In Ancient Egypt. *Journal of Egyptian History*, 11(1-2), 1-21. <https://doi.org/10.1163/18741665-12340041>.
- Too, Y. L. (2019). *Education In Greek And Roman Antiquity*. Brill.
- Urban, W. J., & Wagoner, J. L. (2019). *American Education: A History (6th ed.)*. Routledge.
- Wan Daud, W. M. N. (2019). Al-Ghazali's Philosophy of Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 1-14. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.001>.
- Wriedt, M. (2018). Luther's Educational Legacy. *Lutheran Quarterly*, 32(4), 369-389. <https://doi.org/10.1353/lut.2018.0052>.

PROFIL PENULIS



Dr. Sisca Septiani, S.Pd., M.Pd.

Penulis mengenyam Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Pasundan Bandung dan berhasil lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan S2 pada Prodi Administrasi Pendidikan dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Makro di Universitas Islam Nusantara Bandung. Penulis melanjutkan S3 pada Prodi Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang dan lulus pada tahun 2024.

Penulis memulai terjun dalam dunia Pendidikan dengan menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama dari tahun 2010 di SMPN 3 Purwakarta sampai dengan tahun 2019. Tahun 2015 sampai dengan 2022 di STIE Wibawa Karta Raharja Purwakarta. Tahun 2025 menjadi dosen di Pascasarjana Universitas Ngudi Waluyo Semarang. Penulis aktif pada penulisan buku, penelitian dan penulisan karya ilmiah. Penulis aktif di beberapa organisasi seperti Asosiasi Pengelola Jurnal Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. Penulis juga aktif sebagai editorial team dan *reviewer* pada jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional dan jurnal internasional terindeks *Scopus*.



BAB 4

PENDIDIKAN SEBAGAI

SUATU SISTEM

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya



Pendahuluan

Pendidikan bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri atau saling terpisah, melainkan sebuah kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Di dalamnya terdapat berbagai unsur yang bekerja bersama, saling mempengaruhi, dan memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika kita memahami pendidikan sebagai suatu sistem, kita dapat melihat bahwa setiap bagian, baik itu input, proses, *output*, umpan balik, maupun lingkungan, memiliki peran yang penting dalam membangun keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Pandangan sistemik ini mengajarkan kita bahwa pendidikan bukan sekadar kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, melainkan rangkaian proses yang melibatkan banyak pihak: siswa, guru, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan pemerintah. Setiap unsur tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Bila salah satu unsur mengalami gangguan, maka keseimbangan sistem akan terganggu, dan hasil pendidikan pun tidak akan maksimal (Gilissen, 2020; Paschalidou, 2022; Bozkurt & Bozkurt, 2024).

Sebaliknya, ketika seluruh unsur bekerja selaras: guru yang profesional, kurikulum yang relevan, sarana belajar yang memadai, serta dukungan keluarga dan lingkungan yang positif, maka pendidikan dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah, melainkan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Melihat pendidikan sebagai sistem juga menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga hasil dari sinergi antara berbagai elemen sosial. Setiap pihak, baik individu maupun lembaga, memiliki peran strategis dalam menjaga agar roda sistem pendidikan terus bergerak dengan baik. Dengan pemahaman ini, kita diajak untuk berpikir lebih luas: bahwa memperbaiki satu bagian kecil dalam sistem seperti metode mengajar, dukungan moral orang tua, atau kebijakan pendidikan, dapat memberi dampak besar bagi keseluruhan proses pembelajaran.

slogan, tetapi bisa diwujudkan dalam kondisi nyata karena setiap sektor bekerja bersama menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya pembelajaran yang bermakna.

2. Bangun kapasitas *systems thinking* bagi pemimpin sekolah dan perencana kurikulum pelatihan agar mampu melihat pola hubungan dan *leverage points* (Gilissen, 2020; Paschalidou, 2022). Pemimpin sekolah dan perencana kurikulum perlu memiliki kemampuan berpikir sistemik, yaitu cara berpikir yang melihat keterkaitan antar bagian dalam satu sistem.

Misalnya, bagaimana perubahan jadwal belajar bisa berdampak pada motivasi siswa, kesejahteraan guru, dan hasil belajar. Melalui pelatihan *systems thinking*, para pemimpin pendidikan diharapkan dapat memahami dimana letak *leverage points* atau titik pengungkit yang bisa memberikan dampak besar dengan perubahan kecil. Dengan kemampuan ini, mereka tidak hanya memecahkan masalah di permukaan, tetapi juga memahami akar penyebabnya dan menata solusi yang lebih berkelanjutan.

3. Implementasikan mekanisme umpan balik yang rutin dan digunakan untuk penyesuaian (*monitoring* berbasis bukti), bukan sekadar laporan administratif (Roberts, 2022; Cruz-Lorite et al., 2025). Dalam praktik pendidikan, umpan balik bukan hanya sekadar laporan yang dikumpulkan di akhir tahun ajaran. Umpan balik seharusnya menjadi bagian dari proses belajar, baik untuk guru, siswa, maupun pengelola sekolah.

Mekanisme ini harus dilakukan secara rutin dan berbasis bukti nyata di lapangan, misalnya melalui observasi, refleksi guru, dan data hasil belajar siswa. Tujuannya bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan cara ini, sekolah akan menjadi tempat yang hidup, di mana perubahan bisa dilakukan dengan cepat berdasarkan kebutuhan nyata.

4. Pastikan indikator mutu pendidikan bersifat holistik: kognitif, keterampilan abad ke-21, kesejahteraan siswa, dan keterlibatan komunitas (Serman, 2018; Brookings, 2022). Mutu pendidikan tidak bisa hanya diukur dari nilai ujian atau pencapaian akademik semata.

Anak-anak juga perlu dinilai dari kemampuan berpikir kritis, kerja sama, empati, kreativitas, serta kesejahteraan fisik dan mental mereka. Selain itu, keterlibatan komunitas juga menjadi indikator penting, karena sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Pendekatan holistik seperti ini memastikan bahwa pendidikan benar-benar membantu anak tumbuh menjadi manusia utuh, bukan hanya “mesin nilai” yang dikejar lewat angka-angka semata.

5. Lakukan *pilot* terintegrasi sebelum skala besar: evaluasi interaksi antar komponen (Sudarno, 2023; Ekselsa, 2023). Sebelum menerapkan kebijakan pendidikan secara luas, penting untuk melakukan uji coba atau *pilot project* terlebih dahulu. Tujuannya agar bisa melihat bagaimana setiap komponen dalam sistem, seperti kurikulum, pelatihan guru, dan sarana pendukung saling berinteraksi.

Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya pada satu bagian saja. Dari hasil *pilot* tersebut, pembuat kebijakan dapat mempelajari apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki sebelum diperluas ke wilayah lain. Dengan demikian, kebijakan yang dijalankan akan lebih matang, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai daerah.

Kesimpulan

Memaknai pendidikan sebagai sebuah *system* memberi perspektif yang lebih luas dan praktis: perubahan yang benar-benar berdampak harus memperhatikan interaksi antar komponen, disertai mekanisme umpan balik, dan adaptasi terhadap lingkungan. Dalam konteks Indonesia, peluang perbaikan besar terbuka jika kebijakan nasional disinergikan dengan kesiapan daerah dan sekolah, serta bila pengambil kebijakan menanamkan budaya *systems thinking* dalam perencanaan dan evaluasi. Perubahan parsial saja tidak cukup; diperlukan intervensi terkoordinasi yang menyentuh input, proses, output, dan umpan balik agar sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berakar pada kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Azzahra, M. (2023). Analysis of System Thinking Competencies of Primary Students. *International Journal of Educational Research and Review*, 5(2), 45–59.
- Bozkurt, N. O., & Bozkurt, E. (2024). Systems Thinking In Education: A Bibliometric Analysis (1984–2022). *Journal of Educational Systems Research*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.15390/EB.2024.12634>.
- Brookings. (2022). *Systems Thinking To Transform Schools: Identifying Evaluation Levers For Reform*. Brookings Institution. Retrieved From Brookings Website.
- Cruz-Lorite, I. M., et al. (2025). Open Schooling In Science Education: A Systematic Review. *European Journal of Education Research*, 14(1), 101–129.
- Ekselsa, R. A. (2023). Developing Systems Thinking Skills Through Project-Based Learning. *JPBI Journal*, 8(3), 211–228.
- Gilissen, M. G. R. (2020). Bringing Systems Thinking Into The Classroom. *International Journal of Science Education*, 42(12), 1964–1983.
- Hadikusumo, R. A. (2023). In A. C. Purnomo (Ed.), *Ilmu Pendidikan: Teknologi Dalam Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/86>.
- Hadikusumo, R. A., Hidayat, R., Nuraeni, D., & Rachman, T. (2024). *Pendidikan Luar Sekolah Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/204>.
- Hariyono, E. (2024). Development of Education Policy In Indonesia. *Proceedings of PSES Conference, 2024*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Kemdikbud RI. Retrieved from Kemdikbud repository.
- Kurikulum Kemdikbud. (2024). *Kurikulum Merdeka: Dokumen Kebijakan 2024/2025*. Kemdikbud RI.

- Lunenburg, F. C. (2010). Schools As Open Systems. *Schooling*, 1(1), 1–10.
- Nurdini, K. S., Fratiwi, N. J., Septiani, S., Hidayati, W., Purwanto, E., Meisya, R., Saputra, M. R. D., Hadikusumo, R. A., & Aprinalistria. (2024). *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/194>.
- Paschalidou, K. (2022). Exploring The Connections Between Systems Thinking And Education. *Systems & Education Review*, 7(2), 77–96.
- PMC (National Library of Medicine). (2022). Paradigm Shifting Of Education System During COVID-19 Pandemic. *Journal of Education and Health*, 11(4), e9708613.
- Roberts, V. (2022). Open Learning Design And Open Educational Practices: Implications For Systems. *Journal of Modern Education*, 16(5), 491–508.
- Roberts, V., & Collaborators. (2022). Open Learning Design For Using Open Educational Practices In Teacher Education. *Journal of Modern Education*, 16(5), 491–508.
- Septiani, S., Surachman, A. E., Alwi, M., Tuerah, P. R., Arribathi, A. H., Hadikusumo, R. A., Saptadi, N. T. S., Prasetyo, M. W., & Rini, M. P. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan: Kualitas Pendidikan dan Keunggulan Kompetitif*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/97>.
- Sterman, J. (2018). Education As A Complex System. *Complex Systems Journal*, 5(3), 211–230.
- Sudarno, S. (2023). Analysis Of Education Management Factors In The Education System And Educators. *ResearchGate Preprint*.
- Suryani, T., & Rahmawati, R. (2024). A Focus on Indonesia And Countries Across Asia And Australia: Comparative Analysis of Education Systems. *SIJDB Review*, 2(1), 12–34.


PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunda tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo.

Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu *Hymne* Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, *Hymne* Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan *Hymne* Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki *channel YouTube* dan akun *LinkedIn* dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com.




BAB 5

KOMPONEN-KOMPONEN

PENDIDIKAN

Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo

.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan karakter yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak dapat dipandang sebatas proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, kreatif, berempati, serta memiliki kesadaran sosial dan moral.

Buku “Konsep-Konsep Pendidikan” ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai hakikat, tujuan, prinsip, serta dimensi-dimensi yang membentuk praktik pendidikan. Setiap konsep yang disajikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas pendidikan di Indonesia, baik dari sisi filosofi, psikologi, sosiologi, maupun kebijakan pendidikan yang berkembang. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu melihat keterkaitan antara teori pendidikan dan praktik penyelenggaraan pendidikan dalam kehidupan nyata.

Pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, peran pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum, evaluasi, serta isu-isu kontemporer yang mempengaruhi arah perkembangan pendidikan. Setiap bab disusun secara sistematis untuk memudahkan mahasiswa, pendidik, maupun praktisi pendidikan memahami landasan konseptual yang menjadi dasar berpikir dalam dunia pendidikan. Di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi, pendidikan perlu terus dimaknai sebagai proses humanisasi, yakni upaya memanusiaikan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep-konsep pendidikan menjadi penting agar arah dan praktik pendidikan tidak kehilangan esensi utamanya.

Komponen-Komponen Pendidikan

Pendidikan, sebagai sebuah proses yang kompleks dan multidimensional, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menguraikan komponen-komponen pembentuknya. Komponen-komponen ini saling terkait dan berinteraksi, membentuk sebuah

7. Lulusan

Jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu (misalnya, lulus SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi). Tingkat kelulusan adalah indikator penting efisiensi sistem.

8. Prestasi Akademik

Nilai ujian, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan hasil tes standar yang menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Prestasi akademik seringkali menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan.

9. Keterampilan dan Kompetensi

Penguasaan keterampilan spesifik (misalnya, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi) dan kompetensi yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja.

10. Sertifikat Atau Ijazah

Dokumen resmi yang menyatakan bahwa peserta didik telah menyelesaikan program pendidikan dan memenuhi standar yang ditetapkan.

Outcome Dalam Sistem Pendidikan

Outcome adalah dampak jangka panjang dan lebih luas dari output pendidikan terhadap individu, masyarakat, dan negara. *Outcome* bersifat kualitatif dan seringkali lebih sulit diukur secara langsung, namun memiliki nilai strategis yang lebih tinggi.

1. Peningkatan Kualitas Hidup Individu

- a. Peningkatan Kesempatan Kerja: lulusan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, dan stabilitas ekonomi.
- b. Pengembangan Diri dan Kepribadian: individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan minat, dan mencapai kepuasan pribadi.
- c. Kesehatan dan Kesejahteraan: pendidikan seringkali berkorelasi dengan gaya hidup yang lebih sehat, kesadaran akan kesehatan, dan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan.

2. Kontribusi Terhadap Masyarakat

- a. Partisipasi Aktif dalam Masyarakat: individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan kemasyarakatan, serta memiliki kesadaran sipil yang lebih tinggi.
- b. Inovasi dan Kreativitas: pendidikan mendorong kemampuan berpikir kritis dan inovatif, yang esensial untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Pengurangan Kemiskinan dan Ketimpangan: pendidikan adalah salah satu alat paling ampuh untuk memutus rantai kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi.
- d. Peningkatan Kohesi Sosial: pendidikan dapat menumbuhkan toleransi, saling pengertian, dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat yang beragam.

3. Dampak Terhadap Pembangunan Nasional

- a. Pertumbuhan Ekonomi: tenaga kerja yang terdidik dan terampil adalah mesin penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi dalam pendidikan menghasilkan pengembalian ekonomi yang signifikan.
- b. Peningkatan Daya Saing Bangsa: negara dengan sistem pendidikan yang kuat akan menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di pasar global.
- c. Stabilitas Politik dan Keamanan: masyarakat yang terdidik cenderung lebih stabil secara politik dan memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah.

Memahami proses pendidikan sebagai sistem yang utuh, dari input hingga outcome, memungkinkan para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat untuk merancang intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Setiap komponen dalam sistem ini saling mempengaruhi, dan kegagalan pada satu tahap dapat berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan terintegrasi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Perspektif Nasional dan Global Dalam Pendidikan

Pendidikan, pada hakikatnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik di mana ia beroperasi. Dalam era globalisasi yang semakin intens, pemahaman terhadap perspektif nasional dan global dalam pendidikan menjadi krusial.

Perspektif nasional merujuk pada bagaimana sistem pendidikan dirancang dan diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi suatu bangsa, termasuk dalam pembentukan identitas nasional, pelestarian budaya, dan pembangunan ekonomi domestik. Sementara itu, perspektif global mengakui bahwa pendidikan modern harus mempersiapkan individu untuk hidup dan bekerja dalam dunia yang saling terhubung, menghadapi tantangan bersama, dan memanfaatkan peluang lintas batas.

Keduanya saling melengkapi dan seringkali berinteraksi dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan.

1. Pendidikan Dalam Konteks Nasional: Membangun Identitas dan Kapasitas Bangsa

Pendidikan nasional memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas warga negara. Di Indonesia, misalnya, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan ini mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan cita-cita pembangunan nasional. Kurikulum nasional seringkali menjadi instrumen utama dalam mewujudkan tujuan ini. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sejarah nasional, dan bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memahami sejarah, budaya, dan ideologi bangsa. Lebih dari itu, pendidikan nasional juga bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi dan sosial negara.

Ini mencakup pengembangan keterampilan teknis, profesional, dan *soft skill* yang dibutuhkan oleh pasar kerja

domestik. Namun, tantangan dalam perspektif nasional tidaklah sedikit. Salah satunya adalah memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah negara, terutama di daerah terpencil dan tertinggal.

Disparitas kualitas pendidikan antar daerah dapat memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Selain itu, pendidikan nasional juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang dinamis, tanpa kehilangan esensi identitas dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Pendidikan Dalam Konteks Global: Menyiapkan Warga Dunia

Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Batasan geografis semakin kabur, informasi mengalir bebas, dan interaksi antarbudaya menjadi keniscayaan.

Dalam konteks ini, pendidikan global bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global. Ini mencakup pemahaman tentang isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, dan hak asasi manusia, serta kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi lintas budaya, dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Salah satu aspek penting dari pendidikan global adalah pengembangan kompetensi abad ke-21, yang sering disebut sebagai 4C: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*. Kompetensi ini dianggap esensial bagi individu untuk sukses dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. Selain itu, literasi *digital* dan literasi media juga menjadi sangat penting, mengingat banjir informasi dan disinformasi yang mudah diakses di era *digital*. Pendidikan global juga mendorong internasionalisasi pendidikan, yang dapat terwujud melalui berbagai bentuk, seperti program pertukaran pelajar, kolaborasi riset antar universitas, adopsi kurikulum internasional, dan penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh lintas negara. Internasionalisasi ini tidak hanya memperkaya

pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mempromosikan saling pengertian dan toleransi antarbudaya.

Implementasi pendidikan global juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah potensi homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik pendidikan dari negara-negara maju cenderung mendominasi. Penting untuk memastikan bahwa pendidikan global tidak mengikis identitas budaya lokal, melainkan memperkaya dan memperkuatnya. Selain itu, akses terhadap pendidikan global yang berkualitas seringkali masih terbatas pada kelompok masyarakat tertentu, sehingga memperlebar kesenjangan global.

3. Interseksi Perspektif Nasional dan Global: Harmonisasi Untuk Masa Depan

Idealnya, perspektif nasional dan global dalam pendidikan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat.

Pendidikan yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk membentuk warga negara yang berakar pada budaya dan nilai-nilai bangsanya, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang kompeten dan bertanggung jawab. Ini berarti bahwa kurikulum nasional perlu diintegrasikan dengan isu-isu global, dan metode pengajaran harus mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks lokal maupun global.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah, selain mempelajari sejarah nasional, peserta didik juga perlu memahami sejarah dunia dan bagaimana peristiwa global mempengaruhi bangsa mereka. Dalam ilmu pengetahuan, selain mempelajari aplikasi sains dalam konteks lokal, mereka juga perlu memahami tantangan ilmiah global seperti pandemi atau krisis energi. Integrasi ini memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan harmonisasi ini.

Kebijakan pendidikan harus dirancang untuk mendukung pengembangan identitas nasional yang kuat sambil mempromosikan keterbukaan terhadap dunia. Investasi dalam teknologi pendidikan, program pertukaran budaya, dan kolaborasi internasional dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai keseimbangan ini.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan adalah untuk memberdayakan individu agar dapat berkontribusi secara positif baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Coleman, J. S., Campbell, E. Q., Hobson, C. J., McPartland, J., Mood, A. M., Weinfeld, F. D., & York, R. L. (1966). *Equality of Educational Opportunity*. U.S. Department of Health, Education, And Welfare, Office of Education.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher Education Around The World: What Can We Learn From International Practice?* Routledge.
- Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change (5th ed.)*. Teachers College Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing And Managing Your School Guidance And Counseling Program*. John Wiley & Sons.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning For Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation And Competition: Theory And Research*. Interaction Book Company.
- Knight, J. (2004). Internationalization Remodeled: Definition, Approaches, And Rationales. *Journal of Studies In International Education*, 8(1), 5-31. <https://doi.org/10.1177/1028315303260832>.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). *Seven Strong Claims About Successful School Leadership*. National College for School Leadership.
- Levin, H. M., & Belfield, C. R. (2006). *The Public And Private Benefits of Education: A Literature Review*. National Center for Postsecondary Improvement.
- Lickona, T. (2009). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). *The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature*. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47.

- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know And Can Do*. OECD Publishing.
- Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (2019). *Philosophical Foundations of Education (11th ed.)*. Pearson.
- Parsons, T. (1959). The School As A Social System: Some of Its Functions in American Society. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297-318.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering For Real Learning*. Corwin Press.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). *Returns To Investment In Education: A Decennial Review Of The Global Literature*. The World Bank.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse And Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education (4th ed.)*. Kogan Page.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Schultz, T. W. (1961). Investment In Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective (8th ed.)*. Pearson.
- Spring, J. (2018). *Globalization And Educational Rights: An Intercivilizational Analysis*. Routledge.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum And Instruction*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework For Action For The Implementation of Sustainable Development Goal 4*. UNESCO.
- Wagner, T. (2012). *Creating Innovators: The Making of Young People Who Will Change The World*. Scribner.

PROFIL PENULIS



Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Brebes pada 11 Oktober 1993. menyelesaikan gelar Sarjana (S1) di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) pada tahun 2015. Tidak berhenti di sana, Wiwik melanjutkan studinya ke jenjang Magister (S2) di bidang Manajemen Pendidikan di UPGRIS Semarang. Ia berhasil meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2019.

Wiwik terus memperluas wawasannya dengan melanjutkan pendidikan doktoral (S3) di bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tahun ajaran 2022 dan baru saja lulus mendapatkan gelar Doktorinya di tahun 2024. Dosen di Universitas Ngudi Waluyo dan menjadi Tutor di Universitas Terbuka. Wiwik juga terlibat aktif dalam berbagai seminar dan pelatihan pendidikan, baik sebagai peserta maupun peneri, untuk terus memperbarui pemahaman dan praktiknya dalam bidang pendidikan.

Email Penulis: hidayatiwiwik93@gmail.com.



BAB 6

SISTEM PENDIDIKAN

DI INDONESIA

Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.
Universitas Negeri Semarang



Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa karena berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan karakter. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memperkuat jati diri nasional dan memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pemerataan kualitas dan akses. Selain itu, perubahan global seperti revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi *digital* menuntut sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kompetensi masa depan.

Pemerintah Indonesia terus melakukan reformasi kebijakan melalui program seperti Merdeka Belajar, yang menekankan otonomi sekolah, fleksibilitas kurikulum, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Reformasi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat abad ke-21 yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi *digital* (Kemendikbudristek, 2024).

Bab ini membahas secara komprehensif sistem pendidikan di Indonesia dari perspektif historis, struktural, dan kebijakan kontemporer. Kajian ini menelusuri landasan hukum pendidikan nasional, struktur jenjang pendidikan, kebijakan kurikulum, mekanisme pembiayaan, serta inovasi seperti Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif terhadap dokumen resmi pemerintah, data statistik nasional, dan publikasi ilmiah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam pemerataan akses, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek kualitas pembelajaran, ketimpangan wilayah, dan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Singkatnya, Arah Pengembangan Sisdiknas adalah menuju sistem yang demokratis, berkeadilan, inklusif, dan relevan dalam rangka mencetak generasi Indonesia yang memiliki kompetensi abad ke-21 sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila menuju Visi Indonesia Emas 2045. *World Bank* (2023) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas manajemen sekolah dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan desentralisasi pendidikan.

Kesimpulan

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, baik dari aspek kelembagaan, kebijakan, maupun inovasi pembelajaran. Peningkatan akses dan pemerataan pendidikan telah menunjukkan hasil positif, namun tantangan besar masih ada, terutama dalam kualitas guru, pemerataan sarana, dan relevansi dengan dunia kerja.

Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam transformasi pendidikan nasional. Namun keberhasilannya bergantung pada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, sistem pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat, kompetensi abad ke-21, dan pembangunan karakter bangsa.

Dengan tambahan fokus terhadap pembelajaran koding dan pendekatan *deep learning*, sistem pendidikan Indonesia semakin menunjukkan arah transformasi yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Kedua aspek ini menjadi bagian strategi penting dalam membekali peserta didik bukan hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan teknologi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Kebijakan pemerintah dan alokasi dana yang sudah dilakukan menandakan komitmen yang kuat. Namun, kesungguhan implementasi tetap sangat bergantung pada kesiapan institusi pendidikan (guru, fasilitas, kurikulum) dan dituntut adanya kolaborasi aktif antar pemangku kepentingan (pemerintah, industri, masyarakat). Jika tantangan di lapangan seperti kesiapan guru dan infrastruktur dapat diatasi, maka integrasi koding dan *deep learning* dalam sistem pendidikan dapat memperkuat daya saing generasi muda Indonesia secara global.

Daftar Pustaka

- Apriliani, N. M. P. D., Widya Paramita, N. M. N., Mukarramah, M., Sudiana, I. B., & Putrayasa, I. N. (2025). Urgensi Deep Learning Dalam Model Pembelajaran Terhadap Ketercapaian Whole Language Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6).
<https://doi.org/10.17977/um065.v5.i6.2025.9>
<https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/7008>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta: BPS.
- Detik.com. (2025, Oktober 5). *Anggaran Deep Learning dan Koding-AI Capai Rp 800 M, Ditransfer Langsung Ke Sekolah*.
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8070814/anggaran-deep-learning-dan-koding-ai-capai-rp-800-m-ditransfer-langsung-ke-sekolah>.
- Handayani, N. (2024). Digital Integration In Merdeka Curriculum Schools: A Comparative Analysis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 15–27.
- Hasanah, U., Prastiwi, R., Arya, W. L., & Yulian, K. D. (2024). Implementation of Deep Learning Approach In Indonesian Education. *International Journal of Educational Technology and Society*, 2(2).
<https://doi.org/10.61132/ijets.v2i2.358>
<https://international.aspirasi.or.id/index.php/IJETS/article/view/358>.
- ILTEC – Indonesian Learning, Training and Education Centre. (2025). *D-LITE (Deep Learning for Innovation, Technology & Entrepreneurship) Program*. <https://iltec.or.id>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024, Desember 15). *Integrasi Coding dan AI Di Dunia Pendidikan: Langkah Indonesia Menuju Ekosistem Digital Global*.
<https://www.kemendikdasmen.go.id/berita/11575-integrasi-coding-dan-ai-di-dunia-pendidikan-langkah-indonesi>.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikti.

- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Dana BOS Nasional 2023*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Pendidikan Dasar.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kompas. (2025, Februari 17). *Deep Learning Continues To Be Studied Before Being Applied To Students*. <https://www.kompas.id/artikel/en-deep-learning-terus-dikaji-sebelum-diterapkan-ke-murid>.
- Media Indonesia. (2025, Oktober 3). *Coding, AI, Dan Deep Learning Mulai Diterapkan Pada Tahun Ajaran 2025/2026*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/730575/coding-ai-dan-deep-learning-mulai-diterapkan-pada-tahun-ajaran-20252026>.
- Nurhakim, H. Q., Rojibillah, I., Harsing, H., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2023). *Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)*. EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 6(2). <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
<https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/9487>
- Siregar, A. (2022). Implementation Of Kampus Merdeka In Higher Education: An Empirical Study. *International Journal of Educational Development*, 90(2), 102–114.
- Sulsel IDN Times. (2025, Oktober 6). *Makassar Mulai Terapkan Deep Learning dan Coding Masuk Kurikulum Wajib*. <https://sulsel.idntimes.com/news/sulawesi-selatan/makassar-mulai-terapkan-deep-learning-coding-masuk-kurikulum-wajib-00-ghkwk-44fvlw>.
- Tempo English / Antara News. (2025, Juli 29). *Introducing Deep Learning Method In Advancing Future Generation*. <https://en.antaranews.com/news/352961/introducing-deep-learning-method-in-advancing-future-generation>.
- Tempo English / Antara News. (2025, Juli 30). *Coding Taught In Schools Will Not Be Complex: Govt*.

<https://en.antaranews.com/news/334421/coding-taught-in-schools-will-not-be-complex-govt>.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO Institute for Statistics. (2024). *Education Indicators And SDG4 Data for Indonesia*. Paris: UNESCO.

Wibowo, A., & Wahyudi, E. (2022). Strengthening Vocational Education Through Industry Collaboration In Indonesia. *Asia Pacific Education Review*, 23(4), 555–569.

World Bank. (2023). *Education Sector Review: The Promise of Learning In Indonesia*. Washington, DC: The World Bank.

Yustika, D. A., & Priatmoko, S. (2023). Project-Based Learning In Merdeka Curriculum: A Case Study In Primary Education. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(3), 214–230.

PROFIL PENULIS



Tri Hutami Wardoyo, M.Ed.

Penulis adalah seorang dosen di Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan kepakaran *Comparative Curriculum, Pedagogy, dan Assessment*. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, Lulus S2 pada Program *Curriculum, Pedagogy, and Assessment, University Brunei Darussalam (UBD)* tahun 2018.

Pernah mendapatkan beasiswa pertukaran mahasiswa dari DIKTI (2012) ke *Naresuan Univesity* (Thailand) dan beasiswa oleh *Deutsche Akademische Austauschdienst (DAAD)* pada tahun 2014 untuk mengikuti program belajar pada tiga Universitas di Jerman, yaitu *University of Jena, Phillip University of Marburg, and Martin Luther University Halle*. Kemudian mendapat beasiswa dari Pemerintah Brunei Darussalam pada tahun 2017 untuk melanjutkan studi S2 di *University Brunei Darussalam (UBD)*.

Email Penulis: trihutamiwardoyo@mail.unnes.ac.id.




BAB 7

ALIRAN-ALIRAN

PENDIDIKAN

Evi Mauliza S.Pd., M.Pd.

Universitas Al Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk kepribadian yang utuh. Dalam perkembangannya, muncul berbagai pandangan dan pemikiran mengenai bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Pandangan-pandangan tersebut kemudian melahirkan beragam aliran pendidikan, yang masing-masing memiliki dasar filsafat, tujuan, metode, dan pendekatan tersendiri.

Melalui pemahaman terhadap aliran-aliran pendidikan ini, kita dapat mengetahui berbagai cara pandang dalam proses belajar mengajar serta memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dalam pembahasan ini kita akan membahas aliran pendidikan klasik (Nativisme, Empirisme, Konvergensi, Naturalisme) dan aliran pendidikan modern (Perennialisme, Esensialisme, Progresivisme, Rekonstruksionisme, Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme).

Aliran Pendidikan Klasik

Sepanjang sejarah, berbagai aliran pendidikan telah berkembang sesuai dengan pandangan filsafat dan kebutuhan zamannya. Salah satu aliran yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan adalah aliran pendidikan klasik. Aliran pendidikan klasik berakar pada pemikiran filsuf-filsuf Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang menekankan pentingnya akal, logika, dan pembentukan karakter melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas. Tujuan utama dari pendidikan klasik adalah membentuk manusia yang berbudaya, beretika, serta mampu berpikir rasional dan kritis.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini menjadi dasar bagi sistem pendidikan di berbagai negara, terutama pada masa Renaisans dan awal perkembangan pendidikan modern. Dengan memahami aliran pendidikan klasik, kita dapat menelusuri bagaimana konsep pendidikan masa lalu memberikan landasan bagi teori dan praktik pendidikan masa kini. Menurut Kholifatun (2024) ada beberapa jenis aliran pendidikan klasik sebagai berikut:

filosofi pendidikan, mengizinkan pengembangan kapabilitas siswa secara rekreatif melalui adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mencakup perkembangan masyarakat yang secara signifikan dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring berjalannya waktu.

Rekonstruksionisme bertujuan untuk memulihkan landasan spiritual dan intelektual individu melalui metode pengajaran yang mutakhir dan relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademis, tetapi juga memiliki integritas. Dalam ranah filsafat pendidikan, paradigma rekonstruksionisme diakui sebagai sebuah konsep yang mempromosikan transformasi norma-norma yang sudah ada dengan membentuk tatanan budaya baru yang sejalan dengan masyarakat kontemporer.

5. Aliran Pendidikan Idealisme

Aliran Pendidikan Idealisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa realitas yang sebenarnya adalah ide atau pikiran, bukan benda-benda material. Dalam pandangan idealisme, akal dan persepsi atau ide adalah semua yang ada.

Idealisme mengatakan bahwa realitas yang sebenarnya adalah ide atau pikiran, bukan benda-benda materia. Idealisme memiliki pengaruh yang besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam pandangan idealisme, pendidikan harus membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesempurnaan. Pendidikan harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak. Idealisme juga menekankan pentingnya pengembangan moral dan etika dalam pendidikan. Dalam pandangan idealisme, pendidikan harus membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang baik (Nisa', dkk: 2023).

6. Aliran Pendidikan Realisme

Dewi dan Aprison (2024) menyatakan realisme dalam filsafat pendidikan adalah pandangan bahwa pengetahuan tentang dunia

luar dapat dipahami melalui pengamatan dan analisis yang objektif terhadap fenomena alam dan sosial. Dalam konteks pendidikan, realisme menekankan pentingnya pengajaran yang berpusat pada materi yang nyata dan observasi empiris.

Fokusnya adalah pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, penelitian ilmiah, dan pemahaman akan fakta-fakta yang ada di dunia. Pendekatan realisme dalam pendidikan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang didasarkan pada realitas, bukan hanya konsep-konsep atau teori-teori yang bersifat abstrak. Guru dalam pendekatan ini diharapkan menjadi fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengamati, menganalisis, dan memahami dunia sekitar mereka melalui pengalaman langsung dan penelitian.

Filsafat pendidikan realisme juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, yang berarti memahami pengetahuan dalam konteks yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat mencakup penggunaan studi kasus, eksperimen, kunjungan lapangan, dan berbagai jenis aktivitas yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam praktiknya, realisme dalam pendidikan mencoba untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pengalaman langsung. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk para peserta didik. Metode tersebut juga menyoroti urgensi pembinaan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penyelesaian problema, yang merupakan kompetensi esensial dalam berinteraksi dengan realitas kontemporer.

7. Aliran Pendidikan Pragmatisme

Aliran Pendidikan Pragmatisme Dewey (1976: 39-40) dalam Kosasih (2022) memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya, sebagai suatu proses perkembangan, peserta didik dapat menyerap kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, batasan antara sekolah dan masyarakat perlu dihilangkan, karena pembelajaran yang efektif tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja.

Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang konten pendidikannya terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Dewey menganggap pendidikan sebagai wadah untuk melatih keterampilan dan metode penyelesaian masalah. Sekolah seyogianya berupaya melestarikan karakteristik atau keunikan lingkungan sekolah atau daerah tempat sekolah itu berlokasi.

Untuk itu, filsafat progresivisme menganjurkan sistem pendidikan dengan bentuk pembelajaran "belajar sambil melakukan" atau *learning by doing*. Pendidikan progresif menurut John Dewey adalah pendidikan yang dapat membekali peserta didik agar mampu beradaptasi, berpartisipasi, dan eksis dalam masyarakat. (Dewi dan Aprison 2024).

8. Aliran Pendidikan Eksistensialisme

Aliran Pendidikan Eksistensialisme merupakan sebuah filsafat yang menekankan kebebasan individu untuk membangun identitas diri sesuai dengan keyakinan pribadi, demi kehidupan yang bermakna di masa depan dan pencapaian tujuan.

Inti dari aliran eksistensialisme adalah mendorong individu untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki, berani mengungkapkannya berdasarkan keyakinan diri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Sya'bani 2017). Hal ini akan menghasilkan pengalaman yang berfungsi sebagai bekal penting dalam penemuan jati diri dan pembentukan diri menjadi pribadi yang bermanfaat di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Bethari Widiya Hardanti. (2020). Landasan Ontologis, Oksiologis, Epistemologis Aliran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9(2):87-95.
- Dewi, Putri Puspa, dan Wedra Aprison. (2024). Realisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif Volume* 5(5):130-35.
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1):17-24.
- Farih, Nadhyva. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme Dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2(1):12-26.
- Kholifatun, Umi Nur. (2024). Peserta Didik (Dalam Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme Dan Konvergensi dalam Tinjauan Pendidikan Islam). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):86-96.
- Kosasih, Ahmad. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9(1):98-109.
- Masithoh, Fisa Bela, dan Muhammad Isa Anshory. (2025). Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Kontemporer: Aliran Pendidikan: Nativisme, Empirisme, Konvergensi Dan Fitrah Dalam Pendidikan. *Tsaqofah Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 5(September 2025):5228-42.
- Nayyiroh, Azdatil Arifah, Nadiyah Al Falihah, Siti Nur Salma Salsabela, dan M. Yunus Abu Bakar. (2024). Relevansi Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sindoro Cendekia Pendidikan* 8(2).
- Nisa', Khoirun, Arba'iyah Yusuf, Inggit Delia Zulfa, dan Ghina Zayyina Amalia Mozamb. (2023). *Jurnal Transformasi Humaniora* 6(12):17-25.
- Ridha, Arif. (2019). Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, Dan Kebebasan Dalam Pendidikan Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 4(2):61-80.
- Ristianah, Niken. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer. *Darajat: Jurnal PAI* 4(1):63-69.
- Riyadi, Ahmad, dan khoir. (2021). Pendidikan Liberalisme Dalam

- Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo* 2(3):131-38. doi: 10.51878/teacher.v5i2.6295.
- Siregar, Raja Lottung. (2016). Teori Belajar Perennialisme. *Jurnal Al-Hikmah* 13(2):172-83.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2017). Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 18(2):1-23.
- Syamsudin, M. (2016). Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan* ISSN: 1907:33-58.
- Toatubun, F. Arifin. (2013). Belajar dan pembelajaran (Peserta Didik dalam Teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah). *Horizon Pendidikan* 8(1):139-42.
- Ummi Puji Astutik. (2023). Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1):3247-56.

PROFIL PENULIS



Evi Mauliza, S.Pd., M.Pd.

Berhasil lulus dari SMA Negeri 1 Banda Aceh pada tahun 2008. Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dibuktikan dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala pada tahun 2012. Dua tahun kemudian tahun 2014, penulis menyelesaikan studi S2 di Prodi Pendidikan Geografi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Saat ini penulis sebagai kandidat doktor dengan status izin belajar menempuh studi doktoral pada prodi pendidikan IPS konsentrasi pendidikan Geografi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala. Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan maupun bidang geografi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Diantara karya tulis penulis adalah Pengaruh model pembelajaran *Resources Based Learning* (RBL) terhadap hasil belajar geografi siswa di SMA, Penggunaan Media Peta Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA dan banyak penelitian lainnya. Selain penelitian, penulis juga aktif melaksanakan pengabdian kepada masyarakat diantaranya Pendampingan Implementasi P5 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mendukung Merdeka Belajar di Sabang dan lainnya. Harapan penulis dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta.

Email Penulis: evimauliza2@gmail.com.



BAB 8

LANDASAN LANDASAN

PENDIDIKAN

Agi Maehesa Putri, S.Pd., M.Pd.
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya



Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan upaya sadar dan terencana untuk membimbing pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh.

Agar proses ini berjalan efektif, terarah, dan memiliki pijakan yang kuat, diperlukan landasan-landasan pendidikan. Landasan ini berfungsi sebagai asumsi, dasar pijakan, atau titik tolak dalam merumuskan kebijakan, menyelenggarakan praktik, serta melakukan studi mendalam tentang pendidikan.

Karakteristik pendidikan di Indonesia berlandaskan nasionalisme, hal ini berarti bahwa keseluruhan sistem pendidikan nasional dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan utama untuk membentuk warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, kesetiaan, dan komitmen tinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Selain itu berakar dari kebudayaan bangsa Indonesia yaitu kebhinekaan, bahwa seluruh sistem dan praktik pendidikan di Indonesia wajib mengakui, menghargai, melestarikan, dan memanfaatkan keragaman (perbedaan) budaya, suku, agama, dan bahasa sebagai kekuatan dan sumber belajar utama. Pendidikan di Indonesia tidak bertujuan untuk menyeragamkan, melainkan untuk mengelola keragaman tersebut demi terwujudnya persatuan bangsa.

Kemampuan bangsa Indonesia terus dikembangkan menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan seumur hidup. Berdasarkan karakteristik dan tujuan pendidikan di Indonesia, berikut beberapa landasan yang menjadi dasar pijakan pendidikan yang terus beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Landasan Filosofis

Landasan filosofis berkaitan dengan makna dan hakikat terdalam dari pendidikan. Ia berupaya menelaah masalah-masalah pokok dalam pendidikan, seperti: Apa itu pendidikan? Mengapa pendidikan diperlukan? Apa tujuan akhir dari pendidikan?.

Landasan IPTEK

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menekankan pentingnya pendidikan untuk mengikuti, memanfaatkan, dan mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tilaar, 2004). Pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan yang dibawa oleh perkembangan IPTEK.

Kurikulum harus diperbarui secara berkala agar relevan dengan tuntutan zaman. Penerapan teknologi dalam pembelajaran (misalnya penggunaan *e-learning* dan media digital) menjadi keharusan, dan peserta didik didorong untuk menjadi produsen IPTEK, bukan sekadar konsumen.

1. Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Dunia Pendidikan

Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai dasar bagi proses pembelajaran yang rasional, sistematis, dan objektif. Melalui pendekatan ilmiah, pendidikan melatih peserta didik untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan data. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan berorientasi pada kebenaran ilmiah.

2. Peran Teknologi Dalam Proses Pendidikan

Teknologi berperan besar dalam mendukung efektivitas dan efisiensi pendidikan. Pemanfaatan teknologi seperti komputer, internet, dan media *digital* memperkaya metode pembelajaran dan memperluas akses terhadap sumber belajar.

Dalam konteks modern, teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, terutama melalui konsep Pendidikan 5.0 yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dan pembelajaran daring.

Melalui pemanfaatan teknologi, guru dan siswa kini dapat berkolaborasi secara virtual, melakukan penelitian berbasis teknologi, serta mengakses informasi global secara cepat. Inovasi ini memperluas wawasan peserta didik dan menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan.

3. Dampak Positif dan Tantangan IPTEK Dalam Pendidikan

IPTEK membawa dampak positif bagi kemajuan pendidikan, seperti meningkatnya efisiensi pembelajaran dan perluasan akses pendidikan. Pendidikan dan IPTEK memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan, misalnya melalui pembelajaran berbasis digital dan riset ilmiah. Di sisi lain, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan IPTEK kepada masyarakat (Suyanto & Hisyam, 2019). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk masyarakat ilmiah (*scientific society*).

Kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan seperti penyalahgunaan media digital, kesenjangan teknologi, dan lunturnya nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan perlu menanamkan literasi digital dan etika teknologi agar peserta didik dapat menggunakan IPTEK secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis IPTEK tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif dan teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi etika dan moral.

Ilmu dan teknologi yang berkembang pesat perlu diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar tidak menimbulkan dehumanisasi. Oleh sebab itu, pendidikan harus menanamkan keseimbangan antara penguasaan IPTEK dan pembentukan karakter peserta didik (Dewantara, 1962).

Kesimpulan

Seluruh landasan pendidikan, baik filosofis, historis, psikologis, sosial, maupun IPTEK, memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan nasional Indonesia. Landasan filosofis memberikan arah nilai dan makna mendasar mengenai hakikat manusia serta tujuan pendidikan, agar pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Landasan historis menjadi pengingat bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini merupakan hasil perjuangan panjang bangsa

Indonesia dalam memperjuangkan hak atas pendidikan yang merdeka dan berkeadilan. Sementara itu, landasan psikologis membantu pendidik memahami peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara manusiawi, efektif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Landasan sosial menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakatnya. Pendidikan berperan sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya, pelestarian tradisi, serta penggerak perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil, demokratis, dan harmonis. Dengan memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat, pendidikan dapat dijalankan sesuai kebutuhan nyata bangsa serta mampu menumbuhkan solidaritas sosial dan semangat kebangsaan.

Di sisi lain, landasan IPTEK menuntut agar pendidikan mampu mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat di era globalisasi. Pemanfaatan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan media pembelajaran modern harus diarahkan untuk memperkuat daya saing bangsa, tanpa mengikis nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas peserta didik. Dengan demikian, landasan-landasan pendidikan berfungsi sebagai arah, pijakan, dan pengendali agar pendidikan nasional tidak kehilangan jati diri bangsa Indonesia, namun tetap mampu beradaptasi terhadap tantangan global.

Pendidikan yang ideal bukanlah pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil akademik, melainkan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, kebudayaan nasional, dan semangat kebhinekaan, sekaligus berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi.

Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu dan berpikir kritis, kreatif dalam berkarya, serta memiliki karakter kuat yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan persatuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djumhur, & Surya. (1975). *Sejarah Pendidikan Nasional*. Alfabeta.
- Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. The Free Press.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan: Pengantar suatu Ilmu Pendidikan Title (1st ed.)*. Kalam Mulia.
- Santoso, S. (2012). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2019). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS




Agi Maehesa Putri, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Bandung-Jawa Barat pada tanggal 2 Februari 1988. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suryono dan Ibu Ida Juwita. Penulis berstatus menikah dengan Ir. Gan Gan Muhamad Rum, ST., M.Eng., dan memiliki 2 orang putra. Anak pertama bernama Ghaisan Muhammad Alfian dan anak kedua bernama Nizham Muhammad Argani.

Penulis merupakan lulusan pendidikan Strata 1 (S1) dari Universitas Negeri Siliwangi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di tahun 2016 dengan menempuh pendidikan Strata 2 (S2) di Universitas Galuh Ciamis dengan pilihan jurusan Magister Administrasi Sistem Pendidikan. Saat ini penulis bekerja di Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya sebagai dosen Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Sebagai seorang dosen ilmu pendidikan, selain aktif dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penulis juga melakukan penelitian sesuai dengan bidang kepakarannya. Penulis aktif menulis di beberapa *book chapter* diantaranya; buku Manajemen Pendidikan Islam, Bimbingan dan Konseling, Manajemen Peserta Didik, MSDM, dll. Selain *book chapter*, penulis juga berpartisipasi dalam penulisan buku antologi yang berjudul Wanita Bicara Tentang Kaumnya. Saat ini penulis bertempat tinggal di Perum Graha Persada, Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Email Penulis: agimaehesaputri@gmail.com.



BAB 9

PENGEMBANGAN

KURIKULUM DAN

PERENCANAAN

PEMBELAJARAN

Putu Satya Narayanti, S.Pd., M.Pd.
Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana



Konsep dan Hakikat Kurikulum

Kurikulum kerap menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Muncul pertanyaan mendasar: kurikulum seperti apa yang ideal untuk diberikan kepada peserta didik? Para pendidik dan guru dihadapkan pada keputusan mengenai materi apa yang perlu diajarkan dan metode pembelajaran apa yang tepat.

Sementara itu, orang tua ingin mengetahui apa saja yang akan dipelajari oleh anak-anak mereka. Para siswa sendiri juga memiliki kepedulian terhadap jenis pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan mereka temui di kelas. Su (2012) mengatakan dalam pandangan umum, kurikulum sering dipersepsikan hanya sebagai daftar materi yang akan diajarkan guru dan dipelajari siswa. Padahal, kurikulum juga sangat berkaitan dengan kualitas proses belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, istilah "kurikulum" sesungguhnya mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum pengajaran, kurikulum pembelajaran, kurikulum penilaian, kurikulum manajerial, bahkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum dapat dipahami sebagai alat untuk mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif ini, kurikulum berfungsi layaknya daftar capaian yang ingin dicapai oleh peserta didik. Pada tahap perancangannya, tujuan-tujuan kurikulum biasanya dirumuskan secara jelas, terukur, dan dapat diamati melalui perilaku peserta didik. Penekanan pada kejelasan tujuan ini menjadi ciri utama dari model kurikulum yang berorientasi objektif.

Perhatian utama kurikulum jenis ini terletak pada hasil akhir atau produk pembelajaran, dan pengelolaannya cenderung berpusat pada otoritas guru maupun pihak administrasi sekolah. Jika kurikulum disusun sepenuhnya oleh pihak pembuat kebijakan misalnya politisi tanpa melibatkan guru, maka guru sering kali tidak merasa memiliki keterlibatan atau kendali terhadap materi yang mereka ajarkan. Definisi pertama, kurikulum dipahami terutama sebagai seperangkat tujuan atau sasaran pembelajaran. Pada definisi kedua, kurikulum mencakup tujuan sekaligus isi pembelajaran.

Definisi ketiga menambahkan unsur metode pengajaran, sehingga kurikulum mencakup isi, tujuan, dan cara mengajar. Definisi

Setelah itu, guru perlu menetapkan strategi pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Pola atau langkah-langkah pembelajaran akan bergantung pada metode yang dipilih. Misalnya, apabila guru menggunakan metode bermain peran, maka alur kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan tahapan-tahapan yang berlaku dalam metode tersebut (Aqazadeh, 2014). Pada dasarnya, seorang guru yang telah merancang pembelajaran dengan baik dan melakukan persiapan secara optimal hampir tidak pernah menghasilkan proses pembelajaran yang buruk.

Namun, berlawanan dengan anggapan umum, penelitian menunjukkan bahwa bahkan calon guru maupun pendidik yang berkualitas tinggi tetap tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran secara efektif apabila tidak didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis. Ketiadaan rencana pembelajaran membuat guru berisiko melakukan kekeliruan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan di kelas. Sebaliknya, keberadaan rencana pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang membantu guru mengorganisasi materi, memprediksi alternatif strategi, serta memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan (Frotan, 2017).

Secara ringkas, beberapa poin berikut menegaskan urgensi penyusunan rencana pembelajaran dalam proses pengajaran:

1. Rencana pembelajaran memungkinkan guru mengelola dan mengakses materi ajar secara lebih terstruktur dan efisien.
2. Melalui rencana pembelajaran, guru dapat merumuskan serta mempersiapkan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan di kelas.
3. Perencanaan membantu guru mengantisipasi bagian materi yang diperkirakan akan membutuhkan penanganan khusus atau berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pengajaran.
4. Keberadaan rencana pembelajaran menjamin bahwa seluruh materi yang harus disampaikan tercakup dengan baik sehingga tidak ada bagian penting yang terabaikan.
5. Rencana pembelajaran mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi, kegiatan, maupun media pembelajaran.

6. Rencana pembelajaran memfasilitasi pengaturan waktu, pemanfaatan sarana, serta penggunaan sumber daya sesuai proporsi kebutuhan setiap aktivitas pembelajaran.
7. Dengan adanya perencanaan, pengalaman belajar siswa dapat dirancang secara lebih tepat dan relevan.
8. Penugasan dan kegiatan tambahan dapat dirancang secara lebih terukur dan terarah.
9. Dalam proses penyusunan instrumen penilaian maupun evaluasi pembelajaran, rencana pembelajaran berperan menjaga konsistensi agar tujuan pendidikan tetap menjadi acuan utama.

Perencanaan pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berfungsi mengarahkan jalannya kegiatan pendidikan, dan proses ini umumnya dilakukan oleh para ahli di bidangnya. Namun, keberhasilan perencanaan tersebut pada akhirnya sangat ditentukan oleh tahap pelaksanaannya di lapangan, yaitu melalui proses pembelajaran yang dijalankan oleh para guru sebagai pelaksana utama program. Walaupun terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, aspek yang paling krusial adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga berubah menjadi ruang pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Oleh sebab itu, guru perlu memprediksi dan merencanakan berbagai komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, aktivitas, hingga penggunaan media dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pada sistem pendidikan yang bersifat terpusat, di mana kurikulum telah ditetapkan secara nasional dan sebagian besar perencanaan pembelajaran telah dituangkan dalam bentuk buku teks, perencanaan pembelajaran (seperti RPP) sering kali dianggap telah tersedia secara otomatis.

Namun demikian, guru tetap perlu menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kondisi kontekstual yang tidak dapat dijangkau oleh buku teks, seperti karakteristik kelas, latar belakang sosial, kondisi peserta didik, dan variabel situasional lainnya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tetap menjadi kebutuhan esensial meskipun kurikulum telah disediakan secara terpusat.

Daftar Pustaka

- Aghazadeh, Muharram. (2014). *A Guide To New Teaching Methods (Based on Brain-Based Research, Constructivism of Learning Through Cooperation, Metacognition, Etc.)*. Tehran: Aeizh Publications.
- Farhang, Asst. Prof. Q., Hashemi, Asst. Prof. S. S. A., & Ghorianfar, Asst. Prof. S. M. (2023). Lesson Plan and Its Importance in Teaching Process. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i8-57>.
- Frotan, Khush-hal. (2017). *New Teaching Methods*. Third Edition. Kabul: Saeed Publications.
- Kranthi, K. (2017). Curriculum Development. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 22(02), 01-05. <https://doi.org/10.9790/0837-2202030105>.
- Su, S.-W. (2012). The Various Concepts of Curriculum And The Factors Involved In Curricula-Making. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(1). <https://doi.org/10.4304/jltr.3.1.153-158>.

PROFIL PENULIS




Putu Satya Narayanti, S.Pd., M.Pd.

Penulis mulai masuk sekolah menengah atas pada tahun 2007 di SMA Negeri 2 Palu, Sulawesi Tengah dan menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan studi S1 dengan program studi Pendidikan Biologi di Universitas Tadulako (UNTAD) Sulawesi Tengah dan setahun berikutnya penulis Kembali melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan program studi Pendidikan Sains (IPA).

Penulis menyelesaikan studi S2 pada tahun 2017. Penulis memiliki ketertarikan di bidang pendidikan khususnya pendidikan sains. Oleh karena itu tidak beberapa lama penulis pun mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palu. Selain aktif mengajar dalam bidang pendidikan sains, penulis juga telah melakukan beberapa penelitian pendidikan. Penelitian tersebut ada yang didanai oleh perguruan tinggi tempat penulis mengajar dan ada yang berasal dari Kementerian Agama Pusat. Penulis baru mulai aktif menulis buku pada tahun 2021 dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pembacanya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dapat penulisannya ini.

Email Penulis: satya03nara@gmail.com.



BAB 10

PARADIGMA DAN

FAKTOR FAKTOR

PENDIDIKAN

Dr. Suwarno, M.Pd.
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban



Definisi Paradigama Pendidikan

Paradigma pendidikan sebagai suatu pendekatan kritis yang menekankan kesadaran (*conscientization*) peserta didik terhadap realitas sosial mereka. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi proses pembebasan dan pemberdayaan (Freire, 1970). Klaus Mehlhausen menjelaskan paradigma pendidikan sebagai kerangka konseptual yang membimbing bagaimana guru dan lembaga pendidikan mendefinisikan tujuan, metode, dan penilaian pendidikan (Mehlhausen, 2000).

Sehingga paradigma Pendidikan merupakan kerangka berpikir ilmiah yang mencakup teori, metode, dan standar yang diterima oleh komunitas ilmiah pada suatu periode tertentu. Paradigma berfungsi sebagai panduan bagi ilmuwan dalam melakukan penelitian dan menafsirkan fenomena. Dalam *era Society 5.0*, paradigma pendidikan dasar di Indonesia mengalami transformasi signifikan.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan *digital* dan kecerdasan buatan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global, menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Beberapa Penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam kebijakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia. Dari yang sebelumnya berorientasi pada standar isi, kini berfokus pada standar kompetensi lulusan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mereka menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Paradigma ini mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Mereka mengembangkan model komputasional inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi dinamis antara pengajaran dan pembelajaran. Paradigma ini mengintegrasikan teknologi untuk mendukung interaksi yang lebih inklusif dan efektif dalam proses pendidikan.

Mereka membahas penerapan prinsip konstruksionisme dalam pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada pembelajaran aktif

mengajar, administrasi pendidikan, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Teknologi pendidikan mencakup perangkat keras, perangkat lunak, media digital, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar.

Pemahaman paradigma ini penting agar guru dan pengelola pendidikan dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21 yang berbasis informasi dan *digital*. Dimensi paradigma teknologi meliputi a) teknologi sebagai media pembelajaran; b) teknologi sebagai alat kolaborasi dan komunikasi; c) teknologi sebagai alat evaluasi dan manajemen pendidikan (Johnson, 2015).

Teknologi sebagai Media Pembelajaran; Paradigma ini menekankan penggunaan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Media digital seperti video interaktif, animasi, simulasi, dan modul *e-learning* memungkinkan peserta didik belajar lebih mandiri dan memahami konsep secara visual dan praktis, teknologi sebagai alat kolaborasi dan komunikasi, teknologi memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik, guru, dan pihak sekolah.

Platform pembelajaran daring, forum diskusi, dan aplikasi kolaboratif memungkinkan kerja kelompok, diskusi interaktif, dan umpan balik secara *real-time*. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas interaksi belajar.

8. Teknologi Sebagai Alat Evaluasi dan Manajemen Pendidikan

Paradigma ini menekankan peran teknologi dalam pengelolaan data pendidikan dan evaluasi hasil belajar. Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS), aplikasi penilaian *digital*, dan dashboard pembelajaran memungkinkan guru memonitor perkembangan peserta didik secara akurat, melakukan penilaian formatif dan sumatif, serta meningkatkan pengambilan keputusan berbasis data. Beberapa implikasi penting dari paradigma teknologi dalam pendidikan antara lain:

- a. Integrasi Pembelajaran *Digital*: guru perlu memadukan media *digital* dengan metode pembelajaran konvensional untuk pengalaman belajar yang lebih efektif.
- b. Pengembangan Literasi *Digital*: peserta didik harus dibekali keterampilan menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, dan etis.
- c. Manajemen Data Pendidikan: sekolah memanfaatkan teknologi untuk administrasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis bukti.
- d. Kolaborasi Global: teknologi membuka peluang untuk kolaborasi lintas budaya dan akses ke sumber belajar internasional.

Dengan implementasi yang tepat, teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebagai alat, tetapi menjadi katalisator inovasi, kreativitas, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Penutup

Paradigma pendidikan merupakan kerangka berpikir yang menentukan arah, nilai, serta praktik penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat. Perubahan paradigma pendidikan tidak hanya menyangkut aspek metodologis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis, epistemologis, dan aksiologis dari proses pembelajaran itu sendiri. Pergeseran dari paradigma *teacher-centered learning* menuju *learner-centered learning* mencerminkan perubahan fundamental dalam memaknai hakikat belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif, kontekstual, dan reflektif. Dalam era disrupsi dan transformasi *digital*, paradigma pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi.

Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan deklaratif, melainkan harus mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter, etika, serta kesadaran ekologis menjadi elemen penting dalam membangun manusia pembelajar yang utuh (*lifelong learners*).

Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga relevansi pendidikan nasional. Paradigma baru harus berpijak pada prinsip humanisasi, demokratisasi, dan transformasi sosial, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang otonom dan berdaya.

Hanya melalui paradigma pendidikan yang progresif dan transformatif, tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memanusiakan manusia dapat terwujud secara autentik dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Management*. London: Sage Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts And The Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Florian, L. (2014). *Inclusive Pedagogy: A Framework for Teacher Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, And Practice*. New York: Teachers College Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2019). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Pearson, 2017.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). *The NMC Horizon Report: 2015 K-12 Edition*, Austin: The New Media Consortium.
- Knight, P. (2015). *Philosophical Perspectives on Education*. London: Routledge.
- Knowles, M., Holton, E., & Swanson, R. (2012). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Burlington: Elsevier.
- Mehlhausen, K. (2000). *Educational Paradigms and Teaching Approaches*. Berlin: Springer.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Spencer, B., & Jordan, R. (2010). *Learner-Centered Approaches in Competency-Based Education*, London: Routledge.

Spring, J. (2015). *Globalization of Education: An Introduction*, New York: Routledge.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*.

Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson.

PROFIL PENULIS



Dr. Suwarno, M.Pd.

Penulis lahir di Klaten, Jawa Tengah tanggal 14 Agustus 1964. Penulis adalah dosen tetap pada Pendidikan Profesi Guru, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Jawa Timur. Penulis Menyelesaikan Pendidikan S1 pada pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta, melanjutkan pendidikan S2, pada jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta dan Pendidikan S3 pada jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Email Penulis: suwarnoklaten1964@gmail.com.



BAB 11

METODE DAN MODEL- MODEL PEMBELAJARAN

Eva Asngadzatul Afifah, S.Pd.
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendidikan, manusia dibimbing untuk menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter. Dalam konteks tersebut, pembelajaran menjadi inti dari proses pendidikan karena melalui kegiatan pembelajaranlah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Agar pembelajaran berlangsung secara efektif, dibutuhkan perencanaan dan strategi yang matang, salah satunya melalui penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengontrol diri, berkepribadian positif, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (A. Fauzi & Imron Rosadi, 2022). Pendidikan adalah suatu proses yang bersifat dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman (C. Fauzi & Basikin, 2020). Dalam ranah pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, melainkan berlangsung di tiga pusat utama yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan. Tiga pusat pendidikan tersebut meliputi keluarga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan informal, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, serta masyarakat sebagai ruang terjadinya pendidikan nonformal.

Melalui ketiganya, anak memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Fathurrohman, 2015). Jadi orang yang dikatakan dia belajar adalah ketika ada perubahan aktivitas secara bertahap dan dapat dilihat dan diamati dengan relatif lama. Perkembangan dunia pendidikan modern menuntut adanya inovasi dalam cara guru mengajar dan peserta didik belajar.

awal proses belajar untuk membantu peserta didik mengumpulkan, memahami, dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015).

Model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana proses belajar dimulai dari suatu permasalahan nyata (otentik) model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menempatkan masalah nyata (otentik) sebagai titik awal proses pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu persoalan yang menantang, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menemukan solusi.

Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir analitis, kreatif, dan kolaboratif, karena mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi, merumuskan hipotesis, dan menguji solusi yang mungkin. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Model ini sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta sikap tanggung jawab terhadap proses belajar.

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PJBL*)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar dilakukan melalui kegiatan proyek yaitu kegiatan investigatif jangka waktu tertentu untuk menghasilkan sebuah produk nyata sebagai hasil pemecahan masalah atau eksplorasi suatu topik.

Proses belajar tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengintegrasikan berbagai konsep pengetahuan, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. PjBL sangat relevan digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

4. Model Pembelajaran Berbasis Bermain (*Play Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Bermain (*Play Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan bermain sebagai sarana utama anak untuk belajar dan berkembang secara menyeluruh baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik, maupun moral (Suteja, Jaja, 2017).

Model ini sangat penting terutama untuk Anak Usia Dini (PAUD/TK) karena dunia anak adalah dunia bermain, dan melalui bermain, anak belajar secara alami, menyenangkan, serta bermakna. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, moral, dan spiritual.

Guru berperan sebagai pendamping yang menyiapkan lingkungan bermain yang aman, menarik, dan bermakna, serta mendorong anak untuk menemukan pengalaman belajar secara spontan dan menyenangkan. Model ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya melalui instruksi verbal. Menurut teori perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam Masgumelar, bermain memiliki peran penting dalam membangun kemampuan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik.

Piaget menegaskan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sementara Vygotsky menekankan peran sosial dan budaya dalam bermain, di mana anak belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan bimbingan dari orang dewasa (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Dengan demikian, *Play Based Learning* menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, karena dunia anak adalah dunia bermain, dan melalui bermain mereka memahami dunia nyata dengan cara yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., Umar, M., & Siregar, A. H. (2024). Model-Model Pembelajaran di Era 4.0 dan Disrupsi Dalam Implementasi. *Journal on Education, 06*(02), 11110–11119.
- Djamarah, S. B. (2013). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. In *Unissula Press* (Vol. 180, Issue 4).
- Fathurrohman. (2015). Model-Model Pembelajaran yang Disampaikan dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY. *Model-Model Pembelajaran*, 1–6.
- Fauzi, A., & Imron Rosadi, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir Kesisteman Dalam Pendidikan Islam: Globalisasi, Manajemen Lembaga Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik, 2*(2), 183–197. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.936>.
- Fauzi, C., & Basikin. (2020). The Impact of the Whole Language Approach Towards Children Early Reading and Writing in English. *JPUUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini, 14*(1), 87–101. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.07>.
- H. Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV Budi Utama.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal, 2*(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>.
- Suteja, Jaja, and I. S. N. C. (2017). Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edueksos, VI*(1), 81–100.

PROFIL PENULIS



Eva Asngadzatul Afifah, S.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia ilmu kependidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimulai sejak tahun 2016. Kecintaannya pada dunia anak dan proses pembelajaran yang menyenangkan mendorong penulis untuk menempuh pendidikan tinggi di bidang tersebut. Penulis berhasil menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan pembelajaran anak usia dini yang kreatif, islami, dan bermakna. Saat ini, Penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi yang sama, yaitu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Melalui jenjang pendidikan lanjut ini, penulis terus memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam merancang model pembelajaran yang inovatif, berbasis bermain, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Penulis memiliki visi untuk menjadi pendidik dan peneliti yang berkontribusi dalam memajukan pendidikan anak usia dini di Indonesia, dengan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Email Penulis: evaasngadzatulafifah@gmail.com.



BAB 12

FILSAFAT PENDIDIKAN

Muhammad Adib Al Fikri, S.Hum., M.Hum.
Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran



Pendahuluan

Filsafat merupakan asas pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena filsafat datang melalui proses sejarah yang erat kaitannya dengan masa lampau. Filsafat dijadikan pandangan hidup, dan nilai-nilai tentang manusia yang dianggap benar oleh sebagian atau semua unsur masyarakat dan bangsa.

Oleh karena itu, filsafat menjadi suatu pandangan hidup oleh sekelompok masyarakat dan akan mengadopsinya ke berbagai unsur kehidupan yang dianggap benar oleh mereka. Terutama dalam konteks pendidikan filsafat. Tulisan ini akan dirangkai dari pertanyaan dasar melalui pendekatan konseptual, pendekatan historis, pendekatan tematik, pendekatan kontekstual, dan terakhir pendekatan eksperimental.

Apa Itu Filsafat Pendidikan?

Filsafat pendidikan menjadi aspek penting dari urusan manusia yang dalam beberapa literatur muncul di Athena pada abad ke-4 SM, dan menjadi bagian integral dari sejarah filsafat itu sendiri (Rorty, 1998; Curren 2018; Laverty & Hansen 2023). Filsafat pendidikan menjadi bagian dari sub bidang filsafat karena ada konteks pendidikan di dalamnya yang menjadi terpisah pada tahun 1960-an (Peters, 1973; Doyle, 1973; Kominsky, 1993), sehingga dari tahun tersebut hingga memuncak pesat di tahun 1980-an (Hirst & White 1998; Curren, 2023; Siegel, 2009; Bailey dkk, 2010; Philips, 2014; Smith, 2015). Filsafat pendidikan merupakan usaha untuk memperkenalkan pendidikan dalam ranah filosofis dan mempelajari hal-hal di dalamnya. Ia merupakan ilmu yang diupayakan untuk mengungkap hadap masalah-masalah pendidikan, sehingga makna dari pendidikan itu menjadi sesuatu yang jelas, karena pendidikan sangat besar peranannya dalam upaya menciptakan suatu generasi dan menjadi patokan dalam mencetak peradaban yang dianggap benar.

Filsafat pendidikan melalui berbagai literatur telah mengadopsi berbagai pendekatan. Salah satunya adalah menyajikannya sebagai bidang yang berlandaskan filosofis atau yang saling bersaing diantaranya (Henry, 1942, 1955; Passmore, 1980). Sedangkan

Noddings (2012), pendidikan yang tidak disandarkan pada refleksi moral hanya akan mencetak generasi cerdas tapi kehilangan arah etis. Guru, murid, dan kebijakan perlu ruang untuk “berpikir lambat” menimbang bukan hanya apa yang benar, tapi juga apa yang baik. Ke depan, pendidikan filsafat di Indonesia bisa menjadi fondasi bagi reformasi yang lebih bermakna. Bukan melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan dengan menanamkan kebiasaan berpikir filosofis dalam setiap bidang: sains, ekonomi, seni, bahkan teknologi.

Filsafat memberi arah, sementara Pancasila memberi kompas moral. Dari sinilah mungkin muncul generasi pelajar yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu berpikir dengan nurani generasi yang tidak hanya bertanya “apa gunanya belajar?”, tapi “apa artinya menjadi manusia Indonesia?”

Filsafat Pendidikan Untuk Masa Depan

Dalam sejarah panjang filsafat, manusia selalu ditafsirkan sebagai makhluk berpikir dan belajar *animal rationalis* dan *animal educandum*. Aristoteles memandang manusia sebagai *zoon logon echon*, makhluk yang memiliki kemampuan *logos*, nalar dan bahasa, sehingga mampu membentuk polis, hukum, dan peradaban. Sementara itu, konsep *animal educandum* mengandaikan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah selesai: ia harus dididik agar potensi rasional dan moralnya dapat teraktualisasi. Pendidikan, dengan demikian, bukan sekadar proses sosial, melainkan tugas ontologis manusia untuk menjadi dirinya yang sejati.

Namun di era teknologi *digital*, ketika kecerdasan buatan mampu meniru proses berpikir dan pengetahuan tersedia dalam genggaman, muncul pertanyaan mendasar: apakah manusia masih dapat disebut makhluk rasional dan makhluk yang harus dididik? Ataukah pendidikan telah bergeser menjadi sekadar adaptasi terhadap sistem yang lebih cepat dan efisien daripada manusia itu sendiri? Pertanyaan inilah yang menjadi inti perenungan filsafat pendidikan kontemporer antara kebebasan berpikir dan algoritma, antara kebijaksanaan dan kecepatan.

Filsafat pendidikan selalu menempatkan manusia sebagai pusat. Menurut Immanuel Kant, pendidikan adalah proses yang menjadikan manusia keluar dari kondisi kebinatangan menuju kemanusiaan *Man can only become man by education*. Pandangan ini mempertegas posisi animal educandum: manusia bukan hanya rasional, tetapi juga rasional yang perlu diarahkan, dibimbing, dan disempurnakan. Dalam konteks modern, Noddings (2012) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan orientasi moral dan kemampuan reflektif yang menuntun tindakan.

Namun revolusi teknologi telah mengubah lanskap epistemologis pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dahulu diperoleh melalui pergulatan rasional kini dapat diakses secara instan. *Artificial intelligence*, mesin pencari, dan *platform* pembelajaran daring menjadikan proses belajar tidak lagi bersumber dari relasi manusia dengan guru, melainkan dari interaksi dengan sistem. Di satu sisi, hal ini memperluas akses terhadap pengetahuan; di sisi lain, ia menimbulkan krisis makna. Jika pengetahuan dapat diproduksi tanpa proses berpikir reflektif, apa arti “belajar”?

Habermas dalam teori tindakan komunikatif menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif yakni kemampuan manusia untuk berkomunikasi secara reflektif dan saling memahami, bukan sekadar efisien. Dunia digital justru memperkuat rasionalitas instrumental: segala hal dinilai berdasarkan efektivitas dan hasil, bukan makna dan nilai. Dalam konteks ini, pendidikan filsafat menjadi semacam “penyeimbang” agar manusia tidak kehilangan kemampuan berpikir kritis di tengah banjir informasi.

Pendidikan di era teknologi menghadapi dilema antara relevansi dan esensi. Banyak kebijakan menuntut pendidikan menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Padahal, sebagaimana diingatkan John Dewey dalam *Democracy and Education*, pendidikan sejati bukanlah persiapan hidup, melainkan kehidupan itu sendiri proses reflektif untuk menjadi warga yang berpikir dan berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Ketika pendidikan dikerdilkan menjadi pelatihan, manusia kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dimensi rasional dan moralnya.

Pendidikan filsafat, dalam kerangka ini, bukan disiplin tambahan, melainkan pondasi bagi kemampuan manusia untuk memahami dirinya di tengah perubahan. Heidegger dalam *Being and Time* mengingatkan bahwa teknologi mengancam manusia untuk menjadi sekadar “yang tersedia” (*Bestand*), objek dalam sistem produksi dan efisiensi. Pendidikan yang berorientasi teknologi tanpa refleksi filosofis akan melahirkan manusia yang terampil tetapi tidak sadar diri cakap secara teknis namun kehilangan makna eksistensial.

Untuk menjaga keseimbangan ini, diperlukan pendekatan *education* pendidikan kebijaksanaan yang mengintegrasikan filsafat, etika, dan teknologi. Martha Nussbaum (2010) dalam *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities* berargumen bahwa pendidikan modern terlalu berfokus pada utilitas ekonomi, mengabaikan pembentukan karakter dan imajinasi moral. Padahal, kemampuan untuk berpikir kritis, berempati, dan menimbang nilai adalah fondasi masyarakat demokratis. Filsafat memainkan peran sentral di sini: ia menumbuhkan kesadaran bahwa pengetahuan tanpa kebijaksanaan dapat berujung pada kekosongan moral.

Konsep *anima rational* juga harus dibaca ulang. Rasionalitas manusia tidak sama dengan kecerdasan komputasional. Mesin dapat memproses informasi, tetapi tidak memiliki niat (*intentionality*) dan makna. Searle (1980) melalui *Chinese Room Argument* membuktikan bahwa mesin dapat “berbicara” bahasa manusia tanpa memahami maknanya. Artinya, hanya manusia yang memiliki kesadaran reflektif kemampuan untuk menafsirkan, meragukan, dan memberi nilai terhadap tindakannya sendiri. Pendidikan filsafat menumbuhkan kesadaran ini: kesadaran akan keterbatasan, sekaligus tanggung jawab etis atas pengetahuan.

Sebagai *animal educandum*, manusia adalah proyek terbuka. Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein* ada yang memahami keberadaannya sendiri. Pendidikan menjadi cara manusia membentuk eksistensinya, bukan hanya menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi menafsirkan dunia. Dalam konteks Indonesia, hal ini menemukan relevansinya pada pandangan Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan

setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan, menurutnya, bukanlah proses memaksa, melainkan menuntun agar potensi alami anak tumbuh secara selaras dengan lingkungan dan zamannya. Tuntunan itu tidak bersifat mekanis, melainkan dialogis dan kontekstual: manusia dididik bukan untuk tunduk, melainkan untuk merdeka berpikir.

Pendidikan filsafat di era teknologi seharusnya tidak berhenti pada transfer konsep klasik, tetapi menjadi medan eksperimental untuk membangun kesadaran kritis *digital*. Literasi *digital* bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat, melainkan kemampuan menimbang makna informasi dan etika penggunaannya. Dalam pandangan Postman (1993), teknologi selalu membawa ideologi terselubung; karena itu, pendidikan harus mengajarkan bagaimana “menggunakan teknologi dengan sadar, bukan digunakan olehnya.” Filsafat memberi alat untuk menelanjangi bias algoritma dan menumbuhkan tanggung jawab moral di ruang digital.

Selain itu, filsafat pendidikan perlu bergerak lintas disiplin. Ilmu pengetahuan modern telah lama memisahkan rasio dan moral, padahal keduanya saling mengandaikan. Integrasi antara sains, seni, dan filsafat menciptakan ruang bagi pembelajaran yang lebih utuh. Whitehead (1929) menulis bahwa pendidikan harus menghindari inert ideas pengetahuan yang tidak dihidupkan oleh pengalaman dan makna. Dalam era AI, filsafat justru menjadi sarana untuk memastikan bahwa pengetahuan tetap bermakna bagi manusia.

Di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena sistem pendidikan masih sering berorientasi pada standar capaian, bukan pengembangan refleksi. Kurikulum yang menekankan kemampuan literasi dan numerasi belum tentu menjamin munculnya kesadaran filosofis. Untuk itu, integrasi filsafat dalam kurikulum bukan berarti menambah beban, tetapi menanamkan cara berpikir kritis di setiap bidang: matematika yang reflektif, sains yang etis, teknologi yang berjiwa humanistik. Pancasila dapat berperan sebagai jembatan nilai di tengah kemajuan teknologi menjaga agar manusia tidak terlepas dari kemanusiaannya.

Jika pendidikan adalah cermin manusia, maka pertanyaan tentang *animal rationale* dan *animal educandum* bukanlah nostalgia

klasik, melainkan panggilan etis: bagaimana manusia mempertahankan kemampuannya untuk berpikir, menimbang, dan belajar di tengah dunia yang berpikir untuknya? Teknologi tidak menghapus hakikat manusia sebagai makhluk rasional, tetapi menuntut bentuk rasionalitas baru rasionalitas reflektif yang sadar akan batasnya. Pendidikan filsafat menjadi arena di mana kesadaran itu diasah.

Akhirnya, filsafat pendidikan di era teknologi harus kembali kepada pertanyaan lama yang kini terasa baru: untuk apa manusia belajar? Pertanyaan ini sederhana, tetapi di dalamnya tersimpan seluruh kegelisahan zaman antara efisiensi dan makna, antara kecerdasan buatan dan kebijaksanaan manusia. Pendidikan yang sejati bukan sekadar adaptasi terhadap perubahan, melainkan pencarian terus-menerus akan cara menjadi manusia di tengah dunia yang semakin mekanistik. Selama manusia masih mampu bertanya, merenung, dan belajar, ia tetap anima rationalis dan karena ia tak pernah selesai belajar, ia juga tetap *animal educandum*.

Daftar Pustaka

- A. Rohman. (2009). *Pengaruh Kepemimpinan (Transaksional & Transformasional) Terhadap Komitmen Organisasi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Karanganyar*.
- Bradley, B. H., Postlethwaite, B. E., Klotz, A. C., Hamdani, M. R., & Brown, K. G. (2012). Reaping The Benefits of Task Conflict In Teams: The Critical Role of Team Psychological Safety Climate. *Journal of Applied Psychology*, 97(1), 151.
- Barnadib, Imam. 1994. *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Filsafat PPS UGM.
- Curren, Randall R., (2018). Education, History of Philosophy of, Revised Second Version, in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London: Routledge. doi:10.4324/9780415249126-N014-2.
- Dewey, J. (1916). *Democracy And Education: An Introduction To The Philosophy of Education*. New York: MacMillan.
- F. Paulo. (2001). *Pedagogy Pengharapan*. Penerjemah Tim Penerbit Kanisius, Kanisius.
- F. Paulo. (2000). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Cetakan I*. Terjemahan. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. ReaD. Yogyakarta.
- Fadlillah, M.. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5. 17. 10.24269/dpp.v5i1.322.
- Fitriyani, N. L., Syafrudin, M., Alfian, G., & Rhee, J. (2019). Development of Disease Prediction Model Based on Ensemble Learning Approach For Diabetes And Hypertension. In *Ieee Access* 7 (pp. 144777– 144789).
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Continuum.
- Guterk. Gerad Lee. (1974). *Philosophical Alternatives In Education*. Loyala University of Chicago.
- Henry, Nelson B. (ed.), 1942, *Philosophies of Education: The Forty-First Yearbook of The National Society For The Study of Education (Part I)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Iredale JP. Models of Liver Fibrosis: Exploring The Dynamic Nature of Inflammation And Repair In A Solid Organ. *J Clin Invest*. 2007 Mar;117(3):539-48. doi: 10.1172/JCI30542. PMID: 17332881; PMCID: PMC1804370.

- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaminsky, James S., (1993). *A New History of Educational Philosophy (Contributions to the Study of Education 58)*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Laverty, Megan J. And David T. Hansen (Anthology Eds). *A History of Western Philosophy of Education, 5 Volumes*. London: Bloomsbury.
- M. Ali, S. A. Kuntoro, And S. Sutrisno. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan, J. Pembang. Pendidik. *Pondasi dan Apl.*, Vol. 4, No. 1, pp. 43–58.
- M. H. Dakhiri. (2000). *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan Pena.
- Main, P (14 Februari 2023). *Teori John Dewey*. Diakses dari <https://www.structural-learning.com/post/john-deweys-theory>.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- N. Sedlacek, J. A. Young, C. Acharya, D. Botta, and T. M. Burbacher. (2005). Linking The Classroom To The Community, *Sci. Teach.*, vol. 72, no. 4, pp. 44–45.
- Nasution. (2007). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education (4th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494864>.
- Nussbaum, M. (2010) *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press: Princeton.
- Oakeshott, Michael. (1971). Education: The Engagement and Its Frustration, *Journal of Philosophy of Education*, 5(1): 43–76. doi:10.1111/j.1467-9752.1971.tb00448.x.
- P. Freire and I. Illich. (2009). *Menggugat Pendidikan, Terj. Omi Intan Naomi, Cet Ke-7*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- P. Suparno. (2001). Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia, Dalam, *Basis*, no. 01–02.
- Passmore, John. (1980). *The Philosophy of Teaching*, Cambridge. MA: Harvard University Press.
- Phillips, D. C. (1995). The Good, the Bad, and the Ugly: The Many Faces of Constructivism, *Educational Researcher*, 24(7): 5–12; reprinted in Curren 2007: 398–409. doi:10.3102/0013189X024007005.
- Postman, N. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage Books.

- R. Simon, Kamdani, I. Baehaqi, and M. Fakhri. (1999). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Pustaka Pelajar: Institute for Social Transformation (Insist).
- Rorty, Amélie (ed.). (1998). *Philosophers on Education: New Historical Perspectives*. London/New York: Routledge. doi:10.4324/9780203981610.
- Rusmi, R., & Zulfitriana, Z. (2024). Penerapan Filsafat Dalam Konteks Pendidikan Di Indonesia Baik Secara Teori Maupun Praktik. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 36–45. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1852>.
- Searle, J. (1980). *Minds, Brains, And Programs*. *Behavioral And Brain Sciences*, 3, 417-457. <http://dx.doi.org/10.1017/S0140525X00005756>.
- Simamora, R. M. (2022). *Urgensi Filsafat Pendidikan Bagi Guru di Indonesia*. Kompas.
- Smith, Richard (ed.). (2015). *Philosophy of Education II (Major Themes in Education)*. New York: Routledge.
- Soltis, Jonas F. (ed.), 1981, *Philosophy and Education (Yearbook Of The National Society For The Study of Education, 80.1)*. Chicago: NSSE: Distributed By The University of Chicago Press.
- Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis. (2023). *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 5(2), 400-412. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i2.612>.
- Tarigan, M., Faeyza, A., Simanjuntak, S. H., Lestari, I., & Aini, N. (2023). Peranan Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 721-724. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/saintek/article/view/2348>.
- Universitas Djuanda. (2021). *Urgensi Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kompetensi Guru Sekolah Dasar*.
- Universitas Negeri Medan. (2023). *Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Whitehead, A. (1929). *The Aims of Education*. New York: McMillan.

PROFIL PENULIS



Muhammad Adib Al Fikri, S.Hum., M.Hum.

Anak ke empat dari enam bersaudara ini tinggal di kota Bekasi. Ketertarikannya pada dunia filsafat, pendidikan, bahasa, dan literatur kajian budaya sosial ini karena latar belakangnya seorang pengajar sekolah formal. Menyelesaikan studi Sarjana Sastra Arab di Universitas Padjadjaran 2018, lalu melanjutkan studi Magister jurusan Kajian Budaya di Universitas Padjadjaran.

Ia banyak meminati soal-soal pendidikan bahasa Arab sebagai dasar ia mengenal berbagai disiplin ilmu lainnya. Aktif di beberapa media online sebagai penulis aktif dan banyak aktif di berbagai jaringan sosial sebagai pendengar atau pembicara di forum. Ia berhasil melakukan publikasi buku novel, jurnal, dan puisi, dan beberapa hal lainnya guna untuk memperluas wawasannya tentang literasi. “Dunia Sophie” adalah awal buku ia mulai tertarik dengan filsafat. Sejak saat itu ia mulai sedikit memahami filsafat melalui media sosial, buku, kuliah dan kegiatan literasi guna menunjang pengetahuannya tentang filsafat.

Email Penulis: adibpikri21@gmail.com.




BAB 13

PSIKOLOGI

PENDIDIKAN

Aprinalistria, S.Psi, S.Fil, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya



Konsep dan Cakupan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari dinamika proses pembelajaran dan pengajaran di lingkungan pendidikan (Ekaningtyas, 2022). Ilmu ini mencakup analisis mendalam terhadap perkembangan individu serta kedewasaannya, dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah guna mengoptimalkan respons manusia dalam proses belajar (Hidayatullah, 2023).

Oleh karena itu, psikologi pendidikan bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan efektivitas metode pengajaran dan pembelajaran (Hidayatullah, 2023). Penerapan konsep-konsep psikologi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan kompetensi lulusan, sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam regulasi nasional (Ekaningtyas, 2022).

Teori-Teori Utama Dalam Psikologi Pendidikan

1. Kognitivisme, Behaviorisme, dan Konstruktivisme

Ketiga pendekatan ini menjadi dasar penting dalam memahami cara individu memperoleh pengetahuan, merubah perilaku, serta membentuk pemahaman mereka (Arifin & Humaedah, 2021; Hidayatullah, 2023). Kognitivisme menitikberatkan pada proses mental internal seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Di sisi lain, behaviorisme lebih fokus pada hubungan antara stimulus dan respons yang bisa diamati secara langsung. Sementara itu, konstruktivisme memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Rahmadina *et al.*, 2025).

Pemahaman mendalam mengenai perkembangan psikologis anak yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan aspek penting bagi pendidik agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter masing-masing siswa (Magdalena *et al.*, 2023). Dalam

asesmen dengan karakteristik unik setiap siswa, khususnya di lingkungan inklusif (Andini & Andini, 2022; Marlina *et al.*, 2023).

Program Intervensi Psikologis di Sekolah

1. Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL)

Program SEL dirancang untuk mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa, serta mengurangi masalah seperti bullying dan absensi yang (Colomeischi *et al.*, 2022; Takizawa *et al.*, 2023). Program ini juga disesuaikan bagi siswa yang memerlukan dukungan perilaku khusus (George *et al.*, 2024).

2. Intervensi Psikologi Positif

Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa melalui pengembangan sikap positif seperti optimisme dan ketahanan mental. Fokus utamanya bukan hanya menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan (Rofiqi *et al.*, 2023; Waters & Loton, 2021).

3. Peran Guru Dalam Menangani Masalah Mental Siswa

Pendidikan mengenai kesehatan mental di sekolah masih sering terabaikan, meskipun tekanan akademik dan sosial berdampak besar pada siswa. Program yang mengedukasi siswa tentang kesehatan mental dapat menjadi solusi preventif terhadap gangguan seperti kecemasan, depresi, hingga ADHD (Rofiqi *et al.*, 2023).

Etika, Tantangan, dan Prospek Masa Depan

1. Privasi Data dan Teknologi Dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi canggih seperti AI dan analitik pembelajaran menghadirkan tantangan etis, terutama dalam hal perlindungan data siswa (Aprianto *et al.*, 2024; Guan *et al.*, 2023). Penanganan data sensitif secara tidak tepat dapat menimbulkan risiko besar, sehingga perlu regulasi yang ketat (Ronsumbre *et al.*, 2023; Zaman, 2023).

2. Globalisasi dan Studi Lintas Budaya

Pengaruh globalisasi memperluas pertukaran ide dan praktik pendidikan lintas budaya. Hal ini menuntut adaptasi kurikulum

agar sesuai dengan konteks global, namun tetap mempertahankan nilai-nilai local (Alkhourri, 2024; Amalia *et al.*, 2024; Nojaja *et al.*, 2023)

3. Pelestarian Psikologi Pendidikan Kontekstual

Memahami dan menerapkan psikologi pendidikan secara kontekstual sangat penting agar program intervensi tetap relevan dengan kondisi sosial-budaya setempat (Ifenthaler *et al.*, 2024; Mahayana & Ardi, 2022) Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat agar solusi yang dikembangkan dapat diterapkan secara berkelanjutan (Nojaja *et al.*, 2023).

Daftar Pustaka

- Alkhouri, K. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion. *Religions*, 15(3), 290. <https://doi.org/10.3390/rel15030290>.
- Amalia, M., Lestari, S., & Mulyana, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi. *Indonesian Journal of Law And Justice*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i2.3331>.
- Andini, A. N., & Andini, A. N. (2022). Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 TAHUN. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i1.1076>.
- Aprianto, R., Lestari, E. P., Sadan, S., & Fletcher, E. J. (2024). Harnessing Artificial Intelligence In Higher Education: Balancing Innovation And Ethical Challenges. *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, 3(1), 84–93. <https://doi.org/10.33050/itee.v3i1.680>.
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's In PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.
- Azura, Y., Tarsono, T., Hermawan, A. H., & Ningsih, A. (2022). The Role of Educational Psychology For Teachers In Learning Effectiveness. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.11809>.
- Chan, S. L., Assim, M. I. S. A., & Lim, F. P. (2021). Contributor Factors for Psychological Well-Being: A Qualitative Study of Teachers' Perspective In Malaysia. *International Journal of Academic Research In Business And Social Sciences*, 11(17). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i17/11399>.
- Colomeischi, A. A., Duca, D. S., Bujor, L., Rusu, P. P., Grazzani, I., & Cavioni, V. (2022). Impact of A School Mental Health Program on Children's And Adolescents' Socio-Emotional Skills and

- Psychosocial Difficulties. *Children*, 9(11), 1661. <https://doi.org/10.3390/children9111661>.
- Djibran, A. K. S., Subiyanto, P., Wakhudin, W., & Rahayu, N. S. (2024). Transforming Education In The Digital Age: How Technology Affects Teaching and Learning Methods. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 141–155. <https://doi.org/10.62872/ksq9jc13>.
- Eckert, M., Scherenberg, V., & Klinke, C. (2023). How A Token-Based Game May Elicit The Reward Prediction Error And Increase Engagement of Students In Elementary School. A Pilot Study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1077406>.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>.
- George, S. M. St., Velez, C. V, Ahn, Y. A., Phillips, D. A., Pulgarón, E. R., & Ehrenreich-May, J. (2024). Community Recommendations For Adapting An Evidence-Based Mental Health Intervention For Racially/Ethnically Diverse Schools: A Qualitative Study. *School Mental Health*, 16(4), 1197–1211. <https://doi.org/10.1007/s12310-024-09686-2>.
- Guan, X., Feng, X., & Islam, A. Y. M. A. (2023). The Dilemma And Countermeasures of Educational Data Ethics In The Age of Intelligence. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01633-x>.
- Happy, A. S., & Wibowo, D. H. (2023). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Laki-Laki Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64732>.
- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>.
- Hidayatullah, S. (2023). Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Psikologi Pendidikan. *ANWARUL*, 3(3), 564–577. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1206>.

- Ifenthaler, D., Majumdar, R., Gorissen, P., Judge, M., Mishra, S., Raffaghelli, J. E., & Shimada, A. (2024). Artificial Intelligence in Education: Implications for Policymakers, Researchers, and Practitioners. *Technology Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09747-0>.
- Istiqomah, N., Istiqomah, N., Maemonah, M., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.
- Jumahir, J. (2020). Konsep Multidisipliner Materi Pendidikan Agama Islam (Kajian Psikologi Dalam Materi Pendidikan Agama Islam). *Scolae Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.84>.
- Liu, Q., Du, X., & Lu, H. (2022). Teacher Support And Learning Engagement of EFL Learners: The Mediating Role Of Self-Efficacy And Achievement Goal Orientation. *Current Psychology*, 42(4), 2619–2635. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04043-5>.
- Magdalena, I., Nurlaelah, N., & Hasanah, I. R. (2023). Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak SDN Cengklong 1 Terhadap Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar. *Berajah Journal*, 3(2), 343–354. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i2.235>.
- Mahayana, D. K. T., & Ardi, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Integratif, Keadilan Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior Pada Sekolah Asrama Taruna Papua di Timika. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5800–5809. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1217>.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. *International Journal of Instruction*, 16(4), 423–440. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>.
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *YASIN*, 1(1), 121–133.

- <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.21>.
- Nojaja, V., Kajee, L., Rashid, S. M. M., Wong, M. T., Assadi, N., Ghani, N. A., Botha, R. J. (Nico), Aleme, S. G., Mapulanga, T., Nshogoza, G., Yaw, A., Ramaila, S., Mavuru, L., Ramalingam, K., Jiar, Y. K., Hamza, S., Murad, T., Ibdah, M., Uwineza, I., ... El, A. A. A. (2023). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)* Vol. 22, No. 1.
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived Teacher Support And Student Engagement Among Higher Education Students-A Systematic Literature Review. In *BMC Psychology* (Vol. 13, Issue 1). BioMed Central. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>.
- Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Santosa, D. S. S., & Sanoto, H. (2024). Analisis Digitalisasi Pembelajaran Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 198–205. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p198-205>.
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>.
- Rahmadina, S., Hindana, N. F., Haq, A. F., Alifia, F. E., Mahardika, I. K., Yusmar, F., Firdausi, S., & Astuti, S. (2025). Evolusi Pendidikan Klasik dan Modern Serta Kajian Terhadap Faktor-Faktor Pendidikan. *NUSRA Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3381>.
- Rajesh, C., Ashok, L., Rao, C., Kamath, V. G., Kamath, A., Sekaran, V. C., Devaramane, V., & Swamy, V. T. (2022). Psychological Well-Being And Coping Strategies Among Secondary School Teachers: A Cross-Sectional Study. *Journal of Education and Health Promotion*, 11(1), 152. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1248_21.
- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>.

- Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Waremra, R. S. (2023). Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(3), 1464–1474. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>.
- Rusman, I., Nurmala, Nurasti, Rahmadania, Wahyuni, W., & Qadrianti, L. (2024). Peran Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 42–46. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>.
- Sinaga, D. (2024). Teacher-Student Interaction Models: Effective Strategies for Increasing Student Participation and Motivation. *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052–1066. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>.
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>.
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of Universal School-Based Social-Emotional Learning Programs In Promoting Social-Emotional Skills, Attitudes Towards Self And Others, Positive Social Behaviors, And Improving Emotional And Conduct Problems Among Japanese Children: A Meta-Analysis. In *Frontiers in Education* (Vol. 8). Frontiers Media. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1228269>.
- Waters, L., & Loton, D. (2021). Tracing the Growth, Gaps, and Characteristics in Positive Education Science: A Long-Term, Large-Scale Review of the Field. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774967>.
- Zaman, B. U. (2023). *Transforming Education Through AI, Benefits, Risks, And Ethical Considerations*. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.24231583.v1>.
- Zeinstra, L., Küpers, E., Loopers, J., & de Boer, A. (2022). Real-Time Teacher-Student Interactions: The Dynamic Interplay Between

Need Supportive Teaching And Student Engagement Over The Course of One School Year. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103906. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103906>.

Zhang, W., & Hu, J. (2025). The Relationship Between Perceived Teacher Support And Student Engagement In Chinese Senior High School English Classrooms: The Mediating Role of Learning Motivation. *Frontiers In Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1563682>.

Zulkifli, Z., Hashim, I. H. M., & Yahaya, M. (2022). Teachers Wellbeing in Malaysia: A Review. In *International Journal of Academic Research In Progressive Education And Development* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12262>.

PROFIL PENULIS



Aprinalistria, S.Psi, S.Fil, M.Pd.

Keterarikan penulis dalam dunia pendidikan dan psikologi dimulai sejak tahun 2004, ketika penulis menyelesaikan studi S1 di Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dimulai sejak tahun 2000. Penulis juga sekaligus melangsungkan pendidikan S1 di Filsafat Universitas Gadjah Mada sejak 1999, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2006.

Pada tahun 2011, penulis meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya, sebagai lulusan tercepat 1,8 tahun yang berfokus pada Manajemen Pendidikan. Sejak tahun 2006, penulis aktif mengajar dan dipercaya sebagai konsultan Pendidikan dan bimbingan kesiswaan di berbagai sekolah islam internasional dengan berbagai jenjang pendidikan. Dari tahun 2011 hingga 2018, penulis menjadi dosen di Uhamka dan saat ini menjabat sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, serta Direktur Pusat Kerja Sama Hubungan Internasional. Saat ini, penulis juga sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta. Pengalaman profesional penulis mencakup pengabdian di LPDP Kemenkeu sebagai Asisten Peneliti dan HRD manager pada tahun 2013, serta posisi manajer HR di beberapa perusahaan nasional dan internasional hingga tahun 2015. Selain itu, sejak 2016, penulis aktif dalam dunia pendidikan anak dan menjadi pendiri Yayasan Maryam Fatihah Karima di Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan lulusan santri penghafal Al-Qur'an dari berbagai usia.

Email Penulis: Aprinalistria.0704@gmail.com.



BAB 14

TEORI-TEORI BELAJAR

DAN PEMBELAJARAN

Erry Ersani, M.Pd.
Universitas Nusa Cendana



Konsep Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Berbagai teori belajar menjadi landasan penting bagi para pendidik untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Tanpa pemahaman terhadap teori-teori belajar, maka kegiatan pembelajaran berisiko menjadi tidak terstruktur dan kurang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

Hal ini selaras dengan pendapat Fuller dan Woods (2021) yang menegaskan bahwa teori-belajar bukan sekadar “teori” saja, tetapi membantu pendidik untuk memilih pendekatan yang tepat dan mendukung hasil belajar yang diharapkan. Pentingnya memahami teori-teori belajar dan pembelajaran antara lain:

1. Memberikan landasan konseptual bagi pendidik untuk memahami cara peserta didik memperoleh dan memproses pengetahuan
2. Membantu merancang pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah. Hal ini mencakup tujuan, metode, media, hingga evaluasi.
3. Berpotensi dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan psikologi pendidikan, berbagai teori belajar telah dikemukakan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana pembelajaran dapat dirancang secara efektif. Setiap teori memiliki landasan filosofis, prinsip, dan implikasi yang berbeda dalam praktik pembelajaran. Schunk (2012) dalam *Learning Theories: An Educational Perspective* menegaskan bahwa teori belajar tidak hanya menjelaskan bagaimana seseorang belajar, tetapi juga memberikan arah bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pemahaman terhadap teori-teori belajar dibutuhkan bagi pendidik untuk membantu mereka mengenali cara belajar peserta didik, strategi pengajaran yang sesuai, serta mekanisme psikologis di balik perubahan perilaku. Selain itu, pemahaman terhadap berbagai teori tersebut dapat membuat pendidik bisa menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

4. Teori Sosial-Kognitif

Belajar menurut Bandura melibatkan interaksi tiga unsur: lingkungan, faktor personal (kognitif) dan perilaku (Mujahidah & Yusdiana, 2023). Inti dari teori ini yaitu proses pembelajaran peserta didik dapat dilakukan melalui observasi maupun peniruan model pada lingkungan sosialnya.

Pada pembelajaran, kegiatan yang dapat dilakukan seperti; guru menjadi teladan dalam bersikap dan berinteraksi; Pemanfaatan video untuk mencontohkan keterampilan sosial. Contoh implementasi pada pembelajaran Geografi dengan materi mitigasi tanah longsor.

- a. Guru dapat menayangkan video dokumenter tentang kejadian tanah longsor di Nusa Tenggara Timur. Pada video tersebut diperlihatkan bagaimana masyarakat melakukan upaya mitigasi seperti penanaman vegetasi dan pembangunan terasering.
- b. Peserta didik diminta mencatat tindakan-tindakan positif dari masyarakat yang dapat dikategorikan tindakan mitigasi.
- c. Setelah menonton video, peserta didik diminta untuk mendiskusikan tindakan yang paling efektif dalam mencegah tanah longsor. Guru membantu mengorganisasi informasi dengan peta konsep agar peserta didik dapat mengingat urutan tindakan mitigasi.
- d. Peserta didik lalu diminta melakukan simulasi sederhana di sekolah, misalnya membuat model terasering dari tanah dan tanaman mini, sambil meniru langkah-langkah yang ditunjukkan dalam video.
- e. Peserta didik meniru perilaku model (masyarakat dalam video dan guru) dengan melakukan tindakan serupa dalam konteks pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan verbal dan umpan balik positif kepada kelompok yang mampu menjelaskan proses mitigasi dengan benar.

5. Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivistik berupaya agar peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya (tidak hanya

sebatas diberikan guru). Teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Implementasi dalam pembelajaran diantaranya dapat melalui pemilihan model pembelajaran seperti:

Tabel 14.5: Implementasi Contoh Model Pembelajaran Pada Teori Konstruktivistik

No	Contoh Model Pembelajaran	Keterangan
1.	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Peserta didik diminta menyelesaikan permasalahan nyata
2.	<i>Project Based Learning</i>	Menghasilkan produk konkret berbasis riset
3.	<i>Collaborative Learning</i>	Diskusi kelompok. Dapat pula melalui peer teaching

Sumber: Diolah Penulis.

Contoh penerapan teori ini pada pembelajaran Geografi yaitu:

- a. Guru mengajak peserta didik melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi bentuk lahan di sekitar sekolah, lalu mendiskusikan penyebab terjadinya.
- b. Peserta didik melakukan proyek mini riset tentang “Dampak Urbanisasi terhadap Lingkungan Perkotaan” dengan mengumpulkan data lapangan, melakukan wawancara, dan mempresentasikan hasilnya.
- c. Guru memfasilitasi diskusi kelompok agar peserta didik saling berbagi pandangan dan membangun pemahaman baru tentang konsep wilayah, sumber daya, atau pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission Of Aggression Through Imitation of Aggressive Models. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63(3), 575.
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-Centered Teacher-Student Relationships Are Effective: A Meta-Analysis. *Review of educational research*, 77(1), 113-143.
- Da Silva, J. B. (2020). David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: An Analysis of The Necessary Conditions. *Research, Society and Development*, 9(4), 3.
- Devi, K. S. (2019). Constructivist Approach To Learning Based on The Concepts of Jean Piaget And Lev Vygotsky An Analytical Overview. *Journal of Indian Education*, 44(4), 5-19.
- Fuller, J. C., & Woods, M. (2021). The Science of Learning: Why Learning Theories Matter In Graduate Medical Education. *HCA Healthcare Journal of Medicine*, 2(4), 247.
- <https://edulearningacademy.com/bobo-doll-experiment-by-albert-bandura/>.
- https://gettherapybirmingham-com.translate.goog/the-significance-of-vygotsky-in-psychology-and-education/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=imgs.
- <https://nifplay.org/profile/piaget/>.
- https://www.amphilsoc.org/sites/default/files/201803/attachment_s/Bruner.pdf.
- Maslow, A. H. (2023). *Motivation And Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive And Understanding Human Behavior By AH Maslow*. Prabhat Prakashan.
- Mujahidah, N., & Yusdiana, Y. (2023). Application Of Albert Bandura Social-Cognitive Theories In Teaching And Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).

- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Saputri, R. S., Witdanarko, F., Sunarsih, T., Subrata, H., & Wiryanto, W. (2024). Relevance of Cognitive Learning Theory in Student Concept Formation. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 8-13.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theoriesan Educational Perspective*.

PROFIL PENULIS



Erry Ersani, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap Geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis memiliki ketertarikan pada Geografi terutama pada konsentrasi Geografi Pendidikan dan pengembangan media pembelajaran Geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Email Penulis: errysani@gmail.com.



BAB 15
KONSEP PEMIKIRAN
DAN TOKOH-TOKOH
PENDIDIKAN DI
INDONESIA

Dr. Yunus, S.Pd.I, M.Pd.I.
Universitas Muhammadiyah Palopo



Pendahuluan

Sebuah kisah simbolik yang menggambarkan betapa pentingnya peran guru dalam membangun kembali peradaban setelah kehancuran. Ungkapan tersebut muncul di Negara Jepang. Tepatnya setelah bom atom dijatuhkan di Kota Hiroshima, ketika pada masa itu yang pertama kali ditanyakan oleh pemerintah Jepang adalah: “Berapa guru yang masih hidup?” *“When Hiroshima was bombed, the first question the Japanese government asked was: How many teachers are still alive?”* Dalam bahasa Jepang diungkapkan: 広島が爆撃されたとき、日本政府が最初に尋ねたのは「教師は何人生き残っているか？」でした。 (*Hiroshima ga bakugeki sareta toki, Nihon seifu ga saisho ni tazuneta no wa 'kyōshi wa nan-nin ikinokotte iru ka?' deshita*). Artinya: “Ketika Hiroshima dibom, hal pertama yang ditanyakan pemerintah Jepang adalah berapa banyak guru yang masih hidup?”.

Makna ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai fakta historis literal, melainkan ungkapan simbolik yang menggambarkan betapa bangsa Jepang menempatkan pendidikan dan guru sebagai fondasi utama kebangkitan. Setelah kehancuran total akibat perang, mereka sadar bahwa membangun kembali gedung, jalan, dan pabrik dapat dilakukan, tetapi membangun kembali jiwa bangsa hanya dapat dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, pendidikan dianggap kunci kebangkitan Jepang setelah tragedi Hiroshima dan Nagasaki. Guru dipandang bukan sekadar pengajar, tetapi sebagai pembangun bangsa dan penjaga peradaban.

Tidak ada bangsa yang besar tanpa pendidikan yang kuat, dan tidak ada pendidikan yang hidup tanpa kehadiran para tokoh yang mendedikasikan hidupnya untuk mencerdaskan generasi (Mastuhu, 1999). Di Indonesia, sejarah pendidikan bukan hanya deretan kebijakan dan kurikulum, melainkan juga kisah perjuangan para tokoh yang dengan ketulusan, pemikiran tajam, dan semangat kebangsaan, telah menanamkan pondasi bagi lahirnya sistem pendidikan yang berkarakter dan berkepribadian Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga di ruang-ruang kelas, pesantren, dan lembaga pendidikan rakyat. Pada masa penjajahan,

Saat kembali ke Indonesia pada tahun 1925, PMY aktif mengembangkan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Ia menjadi guru, kepala sekolah, dan pengajar di berbagai lembaga Islam di Padang Panjang. Selain itu, PMY mendirikan *Normaalschool* Islamiyah, sekolah guru yang memadukan kurikulum agama dan umum, ini menjadi cikal bakal sekolah madrasah modern di Indonesia (Mastuhu, 1999).

Era pendudukan Jepang dan pasca kemerdekaan, PMY berperan penting dalam pembentukan sistem pendidikan nasional. Ia ditunjuk sebagai anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), kemudian menjadi anggota Dewan Pendidikan Nasional. PMY juga aktif dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum pada tahun 1950 (Rahim, 2001). Tahun 1957, PMY diangkat sebagai Rektor pertama IAIN Imam Bonjol Padang, dan pada masa kepemimpinannya banyak merumuskan sistem pendidikan Islam berbasis keilmuan dan profesionalitas.

Salah satu pemikiran utama PMY adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Menurut PMY, mengatakan bahwa semua ilmu berasal dari Allah swt. sehingga harus diajarkan secara terpadu agar peserta didik memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan intelektualitas (Azyumardi, 2019).

PMY berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak ulama, tetapi juga insan yang terampil, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, PMY memadukan pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa dengan pelajaran agama ke dalam kurikulum madrasah. Model ini kemudian menjadi dasar pengembangan madrasah modern di Indonesia (Azyumardi, 2019).

PMY sangat menekankan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan akhlak, tujuan utama pendidikan adalah mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, bukan sekadar memiliki pengetahuan luas. PMY dalam bukunya Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran Islam bahwa pendidikan harus menyentuh aspek jasmani, rohani, dan sosial (Nasution, 2011).

Pendidikan akhlak dalam konsep PMY bukan hanya melalui pengajaran teori, tetapi harus diwujudkan dalam teladan guru dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan juga internalisasi nilai-nilai moral Islam (Rahim, 2001). Pandangan PMY, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing, pendidik, dan teladan moral bagi murid.

PMY menekankan pentingnya profesionalisme guru serta menuntut agar guru memiliki kompetensi pedagogik dan religiusitas (Mastuhu, 1999). Oleh sebab itu, PMY mendirikan *Normaalschool* Islamiyah, sekolah pendidikan khusus untuk mencetak guru-guru Islam yang profesional. PMY dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* sebagai panduan bagi guru dalam mengajar secara efektif.

PMY menolak pandangan bahwa pendidikan Islam hanya berfokus pada aspek ibadah ritual. PMN berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia produktif dan berdaya saing, yang mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat (Nasution, 2011). Sebagai ahli pendidikan, PMY memperkenalkan metode pembelajaran yang aktif, rasional, dan kontekstual. PMY mengkritik metode tradisional seperti hafalan tanpa pemahaman.

Dalam bukunya dengan judul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, PMY memperkenalkan pendekatan "*learning by doing*" yang menekankan pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Zakiah, 1992). Selain itu, PMY juga berperan dalam standarisasi kurikulum PAI di sekolah umum, yang menjadi dasar bagi Departemen Agama dalam merancang kurikulum pendidikan agama nasional. PMY wafat pada 16 Januari 1982 di Jakarta, dan dimakamkan di kampung halamannya di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pembaharu Pendidikan Islam dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharudin, & Wahyuni, N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djojonegoro, W. (1998). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Drajat, Zakiah. (1992). *Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryati, S. (2017). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Hasan, A. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam: Kajian Atas Pemikiran Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, M. S. (2005). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mastuhu. (1999). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nasution, H. (2011). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nugroho, Heru. (2015). *Kartini dan Emansipasi Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Keputusan Presiden No. 073/TK/2008 Tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional*.
- Prasetyo, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2).
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Shihab, M. Quraish. (2005). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suhartono. (2010). *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: UII Press.
- Supardi, S. (2016). Konsep Among Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3).
- Suryosubroto, B. (2016). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutrisno, Hadi. (2010). *Pemikiran Pendidikan Nasional: Dari Ki Hadjar Dewantara Hingga Kartini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyatno. (2009). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002) *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2014). Pendidikan Nasional dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Zuhairini, et al. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS



Dr. Yunus, S.Pd.I., M.Pd.I.

Lahir di Jambi, 4 Juni 1987 dari pasangan Kalla dan Nuhari, menyelesaikan Pendidikan SDN 301 Jambi Tahun 1998. Kemudian melanjutkan ke SMP Bone-Bone, selesai Tahun 2002. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dengan mengambil Program Tahfidz al-Qur'an, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang selesai Tahun 2005. Kemudian ke jenjang S1 di STAIN Palopo dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab selesai Tahun 2009. Pada Tahun 2014 meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana STAIN Palopo dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam, dan Tahun 2018 meraih gelar doktor konsentrasi studi Islam di UIN Alauddin Makassar.

Email Penulis: yunus87@umpalopo.ac.id.



BAB 16

ASAS-ASAS DAN PILAR

PENDIDIKAN

Muhamad Disra Saputra, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI



Pengertian Asas

Secara etimologis kata “*asas*” berasal dari bahasa Arab “*asasun*” yang berarti dasar, fondasi atau pokok. Sedangkan secara umum asas dalam bahasa Inggris adalah *principle* merupakan suatu kebenaran atau proposisi dasar yang menjadi landasan bagi suatu sistem pemikiran, perilaku atau rangkaian penalaran. Asas adalah dasar, prinsip, pedoman yang menjadi pijakan bagi suatu sistem, pemikiran, perbuatan atau aturan. Secara sederhana asas ialah ide pokok yang mendasari suatu hal. Selain itu Asas merupakan norma, aturan, pedoman yang perlu senantiasa dijunjung dan diwujudkan.

Dalam konteks keilmuan, asas diartikan sebagai kebenaran fundamental yang menjadi titik tolak berpikir, dasar argumentasi, atau prinsip pengaturan. Asas berfungsi sebagai pondasi, pedoman dan jiwa dari suatu norma atau aturan. Ia bersifat abstrak, umum dan universal serta menjadikan acuan untuk membentuk ketentuan-ketentuan yang lebih konkret. Menurut Harun mendefinisikan asas sebagai suatu dalil yang dinyatakan dalam istilah umum tanpa menyarankan cara-cara khusus untuk pelaksanaannya, yang diterapkan pada serangkaian perbuatan untuk menjadikan petunjuk (Harun, 1985).

Asas menjadikan sesuatu yang sangat penting karena asas dapat diartikan jiwa atau roh dari suatu sistem aturan atau pemikiran. Memahami asas-asas sangat krusial karena menjadi arah atau panduan dalam menafsirkan keputusan, aturan dan membangun sistem yang adil, pasti dan bermanfaat bagi semua pihak.

Perspektif Asas Dalam Pendidikan

Asas pendidikan adalah prinsip-prinsip dasar atau fondasi yang dijadikan pedoman dan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Asas pendidikan adalah sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan (Hartoto, 2008).

Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri (Dewey, 1983). Asas-asas ini bersifat fundamental, baik secara filosofis, psikologis, yuridis maupun sosiologis. Menjadikan pijakan dalam perumusan tujuan, isi, proses dan evaluasi pendidikan.

memupuk kemahiran belajar contohnya menguasai literasi, kemahiran meneliti dan berfikir kritis. Selain itu tujuan utama menguasai cara belajar, berpikir kritis, dan memahami dunia kompleks.

2. *Learning To Do* (Belajar Untuk Melakukan)

Pilar ini berhubungan dengan penerapan pengetahuan ke dalam praktik. Belajar untuk melakukan guna memperoleh bukan hanya keterampilan okupasional tetapi juga, secara lebih luas, kometensi menghadapi banyak situasi dan bekerjasama dalam tim (Delors, 1996).

Belajar untuk melakukan maksudnya menguasai kemahiran untuk bertindak dan beradaptasi dengan dunia kerja dan masyarakat. Mengubah pengetahuan menjadi keterampilan praktis, inovasi, dan kerja tim Bukan sekedar kemahiran vokasional, tetapi juga kompetensi seperti kerja berpasukan, komunikasi dan menyelesaikan masalah. Contohnya Magang, pembelajaran berasaskan projek.

3. *Learning To Live Together* (Belajar Untuk Hidup Bersama)

Pilar paling sosial. Pilar ini berfokus pada pemahaman terhadap orang lain, apresiasi terhadap keberagaman, menghargai keunikan masing-masing dan bekerjasama. Tujuannya untuk membina empati, menghormati perbebedaan mengelola konflik secara damai, rasa saling bergantung dan keamanan.

Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai perdamaian, hak asasi manusia dan kewarganegaraan. Belajar untuk hidup bersamadengan pemahaman terangan orang lain dan apresiasi terhadap saling ketergantungan melaksanakan proyck bersama dan belajar untuk menghormati nilai-nilai plulalisme, saling pengertian dan perdamaian (Delors, 1996). Contohnya pembelajaran kooperatif, mempelajari tentang budaya dan agama yang berbeda

4. *Learning To Be* (Belajar Untuk Menjadi Diri Sendiri)

Pilar ini menekankan perkembangan potensi individu secara utuh dan holistik. Maksudnya mengembangkan potensi diri secara

menyeluruh baik itu jasmani, intelektual dan lain-lain. Mengembangkan kepribadian utuh: emosi, etika, kreativitas, dan tanggung jawab.

Pendidikan harus membentuk individu yang autonomi, bertanggung jawab dan memiliki jati diri. Pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian, rasa tanggung jawab, otonomi, kebijaksanaan, dan spiritualitas seseorang. Ini mencakup perkembangan aspek fisik, intelektual, emosional dan estetika.

Tujuannya adalah agar setiap orang dapat memahami dirinya sendiri, berfikir secara mandiri dan memberikan makna bagi kehidupannya. Sesuai dengan pendapat (Maslow, 1968) tentang aktualisasi diri. Hal ini selaras dengan semangat *learning to be*. Pendidikan seharusnya membantu individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka. contohnya Pengembangan bakat individu, refleksi diri dan pendidikan seni.

Daftar Pustaka

- BPIP. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial: Enam Nilai Utama Pancasila*. Jakarta: BPIP Republik Indonesia.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within: Report To UNESCO of The International Commission on Education For The Twenty-First Century*. UNESCO Publishing. Available at: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590%0A%0>.
- Dewey, J. (1983). *Experience And Education*. Kappa Delta Pi.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Oppressed*. Herder and Herder.
- Hartoto, A. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun, M. Y. (1985). *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Knight, G. R. (2008). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy, 4th Edition*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward A Psychology of Being (2nd ed.)*. Van Nostrand.
- Mead, M. (1963). Socialization And Enculturation, *Current Anthropology*, 4(2), pp. 184–188.
- Piaget, J. (1952) *The Origins of Intelligence In Children*. International Universities Press.
- Samedi (2019) *Pancasila di Tengah Kepungan Ideologi-Ideologi Global*. Yogyakarta: UGM Press.

PROFIL PENULIS



Muhamad Disra Saputra, M.Pd.

Seorang akademisi yang menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S1) dan Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Padang, sebuah institusi pendidikan terkemuka di Sumatera Barat. Menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan (S1) di tahun 2017 dan Magister Pendidikan (S2) di tahun 2021. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, penulis mengkhususkan diri dalam bidang yang berkaitan dengan ilmu pendidikan,

khususnya dalam bimbingan dan konseling.

Selama masa studinya, penulis aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademis, sosial dan penelitian, serta berkontribusi dalam proyek-proyek pengembangan pendidikan. Kemampuannya dalam mengintegrasikan teori pendidikan dengan praktik di lapangan. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan, penulis terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan penelitian.

Dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kemajuan pendidikan, serta aktif dalam membagikan pengetahuannya melalui tulisan, seminar, dan kegiatan akademis lainnya. Penulis berkeyakinan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Penulis mengabdikan diri sebagai dosen dan mentor bagi para mahasiswa, berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Email Penulis: disramaster@gmail.com.



BAB 17
MASALAH DAN
TANTANGAN
PENDIDIKAN DI
INDONESIA

Setyo Bhahak Fendi Baihaqi, S.ST., M.T.
Universitas Negeri Semarang



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa dan menjadi pondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan adab. Di tingkat internasional, pendidikan diyakini sebagai bagian utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan. Hal ini merupakan cerminan berbagai kebijakan pemerintah dan program dalam tingkat internasional yang dimana fokus terhadap pentingnya akses pendidikan yang berkualitas untuk seluruh masyarakat (Rahmat, *et al.*, 2024).

Menurut laporan (UNESCO, 2021) menjelaskan bahwasanya pendidikan yang berkualitas dapat berperan serta meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 10% per tahun, hal ini menggambarkan bahwa pentingnya pendidikan di dalam memperbesar peluang meningkatkan kualitas ekonomi bangsa. Akan tetapi, meskipun peran pendidikan begitu penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, masih terdapat banyak tantangan yang memang harus dihadapi di dalam sistem pendidikan di belahan dunia.

Menurut laporan (*World Bank*, 2022), kurang lebih 260 juta anak tidak mempunyai akses pendidikan dari tingkat dasar di berbagai negara. Hal ini membuat kesenjangan yang cukup terasa, terutama di negara berkembang yang dimana faktor ekonomi, konflik, dan sosial dapat menghambat anak dalam memperoleh akses pendidikan yang layak dan berkualitas. Untuk itu, penting suatu bangsa menyadari bahwa tujuan pendidikan bukan hanya tentang memberikan wawasan pengetahuan, tetapi juga harus dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekedar belajar mengajar, melainkan juga merupakan aset atau investasi negara untuk masa yang akan datang. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat menciptakan individu yang cakap, serta mempunyai motivasi kehidupan yang jelas serta menimbulkan hubungan yang baik di masyarakat. Dengan demikian, penting suatu negara mendukung pendidikan yang berkualitas, agar setiap individu dapat berkembang dan meraih hasil terbaiknya.

Guru bukan lagi satu-satunya sumber utama dalam belajar, karena dengan akses internet yang sudah sangat mudah dijangkau oleh semua kalangan siswa serta membuat kegiatan belajar menjadi semakin mudah. Apabila hal ini tidak dikontrol dan dikendalikan dengan baik di lingkungan pendidikan, bisa terjadi penyalahgunaan akses tersebut ke arah yang negatif.

Sebagai contoh, membuat siswa malas untuk membaca dan hanya mengandalkan teknologi *digital* saja atau yang lebih parahnya justru akses internet tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya untuk belajar namun untuk mengakses konten-konten yang bersifat negatif. Generasi Z yang dikenal sebagai generasi *digital*, sejak lahir sudah terbiasa dengan kehadiran perangkat dan teknologi terkini. Kondisi ini harus diimbangi dengan sektor pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun juga tetap dengan tujuan pendidikan nasional yang dimana menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, serta berdaya saing.

Menurut Widianingsih, menjelaskan bahwa di era Industri 4.0 peserta didik saat ini memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya yang dimana tumbuh dengan teknologi digital dan dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan kebiasaan siswa. Jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif, perilaku menyimpang, prestasi akademis yang semakin menurun, serta dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Purba, *et al.*, 2025).

Tantangan Pendidikan di Era *Digital*

Menurut (Purba, *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi di era *digital* memiliki peranan yang penting bagi dunia pendidikan, akan tetapi juga memiliki tantangan yang perlu dihadapi dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Pembelajaran di Era *Digital*

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dunia pendidikan harus dapat menciptakan berbagai sarana media pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan membuat suasana belajar yang semakin menyenangkan.

Hal ini tentunya harus didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang teknologi, guna membuat media pembelajaran yang menarik seperti melalui media animasi, visualisasi, serta simulasi yang mudah dipahami dengan bantuan teknologi terkini.

Oleh karena itu, pemerintah harus ikut hadir dalam membentuk program pelatihan kepada tenaga pendidik khususnya dalam bidang teknologi agar dapat mewujudkan harapan menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

2. Etika dan Keamanan

Salah satu masalah utama dalam penggunaan teknologi digital adalah terkait dengan etika dan keamanan. Resiko terhadap penyalahgunaan data dan pelanggaran privasi akan sangat tinggi jika tidak dikontrol dan dikendalikan dengan baik. Tantangan lain yaitu keamanan siber. Serangan terhadap sistem pendidikan dapat membahayakan data-data privasi sekolah dan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Oleh sebab itu, perlu langkah yang nyata dalam melindungi sistem dan data-data penting di sektor pendidikan seperti enkripsi serta keamanan ganda yang dapat mencegah terjadinya kejahatan teknologi. Pelatihan keamanan khususnya terhadap siber atau peretasan data sangat diperlukan untuk menyikapi serangan-serangan siber yang mungkin saja bisa diatasi dengan cepat dan tepat.

3. Pemanfaatan Teknologi AI (*Artificial Intelligence*)

Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) saat ini sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya juga di sektor dunia pendidikan. Kecerdasan buatan ini dapat menganalisis data dan memberikan rekomendasi sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap fenomena belajar siswa, yang dimana diberikan akses yang sangat mudah dalam menjawab pertanyaan dari guru tanpa harus membaca atau tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Namun, jika hal ini tidak dapat dikendalikan dan dikontrol dengan baik, justru akan dapat

menciptakan generasi yang malas belajar yang hanya bergantung pada teknologi AI tersebut.

Tenaga pendidik juga harus mampu menggunakan teknologi AI ini dengan bijak dan juga memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih bijak dalam menggunakan teknologi tersebut, guna tetap menjaga kualitas pendidikan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arraniri, I., Purba, S., Sumianto, Kussanti, D. P., Lisnawati, T., Alimatussa'diyah, Abdurohim. (2021). *Tantangan Pendidikan Indonesia Di Masa Depan*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Ferdinan, Karuru, P., Handoko, Y., Zulfah, Martawijaya, A. P., Sumiati, Wahdaniya. (2024). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purba, P. B., Ika, Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., Sari, W. D. (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi*. Dobo: Yayasan Kita Menulis.
- Rahmat, A., Astari, A. N., Setianti, Y., Andaria, A. C., Syukur, T. A., Suwarni, T., Abdussalam, A. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: CV Lauk Puyu Press.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M., Yustita, A. D., Sari, I. N. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021/2: Education and the COVID-19 Pandemic*.
- World Bank. (2022). *Indonesia Education Sector Review*. Washington, D.C.: World Bank Publications.

PROFIL PENULIS



Setyo Bhahak Fendi Baihaqi, S.ST., M.T.

Penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, jurusan IPA dan lulus pada tahun 2010. Minat besar terhadap dunia otomotif mendorong penulis melanjutkan studi D-IV Teknik Keselamatan Otomotif di Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan dan lulus pada tahun 2016, kemudian menyelesaikan S2 Teknik Mesin di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta pada tahun 2021.

Penulis memiliki keahlian di bidang Teknologi Rekayasa Otomotif dengan fokus pada sistem sasis dan pemindah daya, khususnya ban kendaraan. Pengalaman profesional selama enam tahun di PT. Gajah Tunggal Tbk. memperkuat kompetensi dalam pengujian dan analisis performa ban. Sejak tahun 2024, penulis berkarir sebagai dosen dan berkomitmen untuk berkontribusi dalam pendidikan tinggi melalui kegiatan akademik, penelitian, publikasi ilmiah, serta penulisan buku sebagai bentuk dedikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan sumber daya manusia Indonesia.

Email Penulis: bhahak@mail.unnes.ac.id.



BAB 18

EVALUASI PENDIDIKAN

Agustinus Talindong, M.Pd., M.Th.
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu



Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem yang dinamis memerlukan suatu mekanisme untuk memastikan bahwa seluruh komponennya berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan hadir sebagai instrumen krusial yang memberikan landasan objektif bagi pengambilan keputusan.

Menurut Sudijono (2011), evaluasi pendidikan merupakan suatu kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Tanpa evaluasi, proses pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit untuk diukur tingkat keberhasilannya (Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. 1971).

Pada hakikatnya, pentingnya evaluasi dalam sistem pendidikan terletak pada fungsinya sebagai alat ukur efektivitas pembelajaran. Evaluasi tidak sekadar menilai hasil akhir peserta didik, tetapi lebih luas lagi, menilai sejauh mana proses pembelajaran yang diterapkan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gronlund (1985) menegaskan bahwa evaluasi yang baik adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran (*instructional objectives*) telah dicapai.

Dengan demikian, efektivitas metode pengajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar dapat dinilai secara empiris melalui evaluasi. (Gronlund, N. E. 1985). Peran strategis evaluasi kemudian melebar ke dalam tiga pilar utama manajemen pendidikan. Dalam tahap perencanaan, evaluasi berfungsi sebagai evaluasi diagnostik yang mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik. Data ini, seperti dikemukakan oleh Bloom, Hastings, & Madaus (1971), menjadi dasar fundamental untuk merancang program pembelajaran yang tepat guna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, evaluasi mengambil peran sebagai evaluasi formatif.

Scriven (1967) mendefinisikan evaluasi formatif sebagai evaluasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran saat itu juga, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan strategi mengajar secara *real time*. Puncak dari proses ini adalah peran evaluasi dalam perbaikan, dimana evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai pencapaian akhir dan menjadi bahan

Membangun budaya integritas akademik memerlukan pendekatan multi-level. Di tingkat kebijakan, diperlukan regulasi yang jelas dan sanksi yang tegas untuk pelanggaran etika. Di tingkat kelembagaan, pengawasan internal dan eksternal yang efektif harus diterapkan. Sementara di tingkat individu, pembinaan karakter dan kesadaran etis bagi semua pemangku kepentingan harus menjadi prioritas (Stobart, 2008). Pendidikan nilai dan integritas akademik harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan.

4. Kesenjangan Antara Teori dan Praktik Evaluasi

Kesenjangan antara teori dan praktik evaluasi merupakan masalah kronis dalam dunia pendidikan. Teori evaluasi kontemporer, seperti *Assessment for Learning* (AfL), menekankan penilaian formatif yang berkelanjutan dan partisipatif untuk meningkatkan pembelajaran (Black & Wiliam, 1998). Teori ini mendorong pendekatan evaluasi yang holistik, otentik, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Namun, implementasi teori-teori ideal ini di lapangan seringkali menghadapi kendala signifikan.

Berbagai faktor sistemik menghambat implementasi teori evaluasi yang ideal dalam praktik sehari-hari. Beban administratif yang berat, jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas, dan tuntutan kurikulum yang padat membuat guru kesulitan mengimplementasikan asesmen autentik secara konsisten (Carless, 2011). Akibatnya, evaluasi seringkali direduksi menjadi sekumpulan tes sumatif yang berfokus pada pengukuran hasil akhir, alih-alih menjadi alat diagnostik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Dampak dari kesenjangan ini sangat signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Ketika evaluasi hanya berfokus pada pengukuran hasil akhir (*assessment of learning*) dan mengabaikan *assessment for learning*, maka fungsi formatif evaluasi menjadi terabaikan (Harlen, 2007). Peserta didik kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang bermakna untuk perbaikan belajar, sementara guru kehilangan informasi penting untuk menyesuaikan pengajaran mereka.

Mempersempit kesenjangan ini memerlukan pendekatan sistematis dan dukungan struktural yang memadai. Pelatihan praktis yang berkelanjutan bagi guru, pengurangan rasio peserta didik per kelas, alokasi waktu yang memadai untuk refleksi dan umpan balik, serta pengembangan budaya kolaborasi antar guru merupakan langkah-langkah penting (Hargreaves, 2022). Selain itu, kebijakan pendidikan perlu mendukung transisi dari model evaluasi tradisional menuju praktik evaluasi yang lebih otentik dan formatif (Hargreaves, E. 2022).

Kesimpulan

Secara esensial, evaluasi pendidikan berdiri sebagai pilar sentral dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Ia bukan sekadar ritual akademik di akhir proses, melainkan sebuah komponen integral yang melekat dalam keseluruhan siklus pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga perbaikan.

Pemahaman yang jelas tentang hubungan dan perbedaan antara evaluasi, asesmen, dan penilaian menjadi fondasi untuk menerapkannya secara tepat. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh upaya pendidikan untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar tidak berjalan dalam kevakuman, tetapi senantiasa terukur dan terarah menuju peningkatan yang berkelanjutan.

Tujuan evaluasi pendidikan dirancang secara multifaset untuk menjawab berbagai kepentingan stakeholders. Secara fundamental, evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Lebih dari itu, ia berperan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan masing-masing individu, sekaligus memberikan umpan balik yang bernilai bagi guru dan lembaga. Data yang dihasilkan dari evaluasi ini kemudian menjadi dasar empiris untuk menilai efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga keputusan yang diambil bukan berdasarkan asumsi, melainkan bukti.

Untuk memenuhi tujuannya yang kompleks, evaluasi pendidikan memanfaatkan beragam jenis dan pendekatan. Masing-masing jenis

mulai dari evaluasi diagnostik untuk pemetaan kebutuhan awal, formatif untuk perbaikan proses secara real-time, sumatif untuk penilaian hasil akhir, hingga penempatan untuk penentuan posisi yang tepat memiliki porsi masing-masing dalam siklus pembelajaran. Pendekatan ini didukung oleh teknik dan instrumen yang tidak kalah beragam, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, dan penilaian kinerja, yang memungkinkan guru menangkap gambaran kemampuan peserta didik secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek kognitif semata.

Agar dapat diandalkan, pelaksanaan evaluasi harus berpegang pada prinsip-prinsip fundamental yang menjamin kualitasnya. Prinsip validitas dan reliabilitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan memberikan hasil yang konsisten. Sementara itu, objektivitas dan keadilan menjamin bahwa setiap peserta didik diperlakukan secara setara tanpa adanya bias.

Prinsip relevansi menekankan keselarasan antara evaluasi dengan tujuan pembelajaran, sedangkan transparansi dan akuntabilitas membangun kepercayaan antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Implikasi dari evaluasi yang dilaksanakan dengan baik bersifat transformatif terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat makro dan mikro.

Temuan-temuan evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan kurikulum dan penyempurnaan metode pengajaran. Di tingkat individu, hasil evaluasi mempengaruhi keputusan kritical seperti kelulusan dan promosi peserta didik. Bagi guru, ini adalah bahan refleksi untuk pengembangan profesionalnya, dan bagi lembaga, evaluasi menjadi bentuk akuntabilitas publik atas kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakannya.

Namun, dibalik perannya yang strategis, evaluasi pendidikan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dan isu kontemporer yang perlu diwaspadai. Isu tentang bias budaya dan sosial dalam instrumen evaluasi dapat mengancam prinsip keadilan. Kemajuan teknologi juga membawa tantangan sekaligus peluang dalam bentuk digitalisasi asesmen. Selain itu, etika dalam pelaksanaan evaluasi dan kesenjangan antara teori yang ideal dengan praktik di lapangan kerap menjadi penghambat.

Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk merefleksikan, mereformasi, dan menginovasi sistem evaluasi dengan pendekatan yang inklusif, etis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa evaluasi tetap menjadi alat yang relevan dan bermakna bagi kemajuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Airasian, P. W. (2000). *Assessment In The Classroom: A Concise Approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Ainscow, M. (2016). Diversity and Equity: A Global Education Challenge. *New Zealand Journal of Educational Studies*.
- Anderson, L. W. (2003). *Classroom Assessment: Enhancing The Quality of Teacher Decision Making*. New York: Routledge.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arter, J. A., & McTighe, J. (2001). *Scoring Rubrics In The Classroom: Using Performance Criteria For Assessing And Improving Student Performance*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Arter, J. A., & Spandel, V. (1992). Using Portfolios of Student Work In Instruction And Assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 11(1), 36-44.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennett, R. E. (2018). *Educational Assessment in the 21st Century: Theoretically And Pedagogically Grounded*. Educational Psychologist.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. Phi Delta Kappan, 80(2), 139-148.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Classroom Assessment And Pedagogy. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*.
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (1971). *Handbook on Formative And Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create And Use Rubrics For Formative Assessment And Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2019). *Educational Assessment of Students (8th ed.)*. Boston: Pearson.
- Carless, D. (2011). *From Testing to Productive Student Learning: Implementing Formative Assessment In Confucian-Heritage Settings*. Routledge.

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods In Education (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danielson, C. (2016). *Creating Communities of Practice*. Educational Leadership.
- Darling-Hammond, L. (2014). *Next Generation Assessment: A System for the 21st Century*. Stanford Center For Opportunity Policy In Education.
- Darling-Hammond, L. (2015). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic Assessment of Teaching in Context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5), 523-545.
- DuFour, R. (2015). *In Praise of American Educators: And How They Can Become Even Better*. Solution Tree Press.
- Elmore, R. F. (2016). Getting to Scale... It Seemed Like a Good Idea at the Time. *Journal of Educational Change*.
- Fullan, M. (2015). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Gipps, C. V. (1999). Socio-Cultural Aspects of Assessment. *Review of Research in Education*, 24(1), 355-392.
- Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational Assessment And Reporting: A New Approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich.
- Griffin, P., & Nix, P. (2017). *Educational Assessment And Reporting: A New Approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gronlund, N. E. (1985). *Measurement And Evaluation In Teaching (5th ed.)*. New York: Macmillan.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hargreaves, E. (2022). *Assessment In Education: Implications For Leadership*. Springer.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of Learning*. SAGE Publications.

- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Heritage, M. (2010). *Formative Assessment: Making It Happen in the Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Herman, J. L., Aschbacher, P. R., & Winters, L. (1992). *A Practical Guide to Alternative Assessment*. Alexandria, VA: Association for Supervision And Curriculum Development.
- Ifenthaler, D., & Schweinbenz, V. (2016). The Acceptance of Tablet-PCs In Classroom Instruction: The Teachers' Perspectives. *Computers In Human Behavior*, 56, 1-8.
- Kellaghan, T., & Greaney, V. (2012). *Using Assessment to Improve The Quality of Education*. UNESCO International Institute for Educational Planning.
- Levin, H. M. (2012). *More Than Just Test Scores*. Prospects.
- Linn, R. L. (2013). Performance-Based Assessment: Implications for Task Specificity. *Educational Measurement: Issues and Practice*.
- Madaus, G. F., et al. (2019). *The Paradox of Meritocracy in Education*. Harvard Education Press.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom Assessment & Grading That Work*. Alexandria, VA: ASCD.
- McMillan, J. H. (2013). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- Mintrom, M. (2017). *Improving Policy Thinking and Impact*. Oxford University Press.
- Nitko, A. J. (2004). *Educational Assessment of Students (4th ed.)*. Boston: Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume V): Effective Policies, Successful Schools*. OECD Publishing.
- Oppenheim, A. N. (1992). *Questionnaire Design, Interviewing And Attitude Measurement*. London: Pinter Publishers.

- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). *What Makes A Portfolio A Portfolio? Educational Leadership*, 48(5), 60-63.
- Popham, W. J. (1995). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Popham, W. J. (2011). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know (8th ed.)*. Pearson.
- Putwain, D. W., & von der Embse, N. P. (2018). *Teachers' Use of Fear Appeals And Timing Reminders Prior to High-Stakes Examinations. School Psychology International*, 39(1), 3-21.
- Rosen, J. A., & Moschella, J. W. (2019). Cheating in the Digital Age: Do Students Cheat More in Online Courses?. *Online Journal of Distance Learning Administration*.
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.
- Scriven, M. (1967). The Methodology of Evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of Curriculum Evaluation*. Chicago: Rand McNally.
- Shepard, L. A. (2019). *The Role of Classroom Assessment in Supporting Self-Regulated Learning*. In D. L. Butler & L. Schnellert (Eds.), *Developing Self-Regulating Learners*.
- Stake, R. E. (2004). *Standards-Based & Responsive Evaluation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stiggins, R. J. (1987). Design And Development of Performance Assessments. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 6(3), 33-42.
- Stiggins, R. J. (2017). *The Perfect Assessment System*. Alexandria, VA: ASCD.
- Stobart, G. (2008). *Testing Times: The Uses And Abuses of Assessment*. Routledge.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. Jossey-Bass.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudman, S., & Bradburn, N. M. (1982). *Asking Questions: A Practical Guide to Questionnaire Design*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suzuki, L. A., & Ponterotto, J. G. (2008). *Handbook of Multicultural Assessment*. Jossey-Bass.
- The New York Times. (2015). *Atlanta School Cheating Scandal*. The New York Times Company.
- Timperley, H. (2011). *Realizing The Power of Professional Learning*. Open University Press.
- Valencia, S. W. (1990). *A Portfolio Approach to Classroom Reading Assessment: The Whys, Whats, and Hows*. *The Reading Teacher*, 43(4), 338-340.
- Wiggins, G. (1990). The Case For Authentic Assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 1-5.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform And Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Wiliam, D. (2018). *Embedded Formative Assessment*. Solution Tree Press.
- Williamson, B. (2017). *Big Data In Education: The Digital Future of Learning*, Policy and Practice. SAGE Publications.
- Anderson, L. W. (2003). *Classroom Assessment: Enhancing The Quality of Teacher Decision Making*. New York: Routledge.

PROFIL PENULIS



Agustinus Talindong, M.Pd., M.Th.

Lahir di Tunggaling 1 Agustus 1983 Penulis memulai karir sebagai dosen pada Tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu pada Prodi Keperawatan dan aktif mengajar pada Prodi Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi dengan Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Filsafat dan Logika, Etika dan Kode Etik Kesehatan, Etika dan Hukum Kesehatan, Sosiologi dan

Antropologi Kesehatan, penulis menempuh Pendidikan Diploma Teologi di STTII Wera Palu dan melanjutkan ke jenjang sarjana pada STTII Wera Palu di bidang Teologi berikutnya melanjutkan Pendidikan Magister di STTI IKAT Jakarta dengan jurusan Pendidikan Agama kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister Teologi di STII Wera Palu.

Penulis aktif melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di bidang kesehatan serta menulis buku, selain sebagai dosen penulis mendapatkan tugas tambahan di bidang sarana dan prasarana sebagai koordinator di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu dari Tahun 2004 sampai dengan sekarang. Penulis aktif Pada Pengurus Provinsi Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Sulawesi Tengah sampai dengan sekarang dalam jabatan di Bidang Pertandingan dan sebagai Wasit Nasional, dan aktif dalam persatuan Olahraga *Teqball* Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang pengembangan dan penelitian selain itu penulis aktif pada Persekutuan Mahasiswa Lentera sebagai ketua dan Kerukunan Pomenggonan sebagai wakil sekretaris dan Koordinator pengembangan SDM sampai dengan sekarang, dalam penulisan dan pembahasan bab tersebut masih jauh dari kesempurnaan olehnya itu penulis selalu mengharapkan masukan dan sarannya melalui Email yang tertera di bawah ini. Besar

harapan dalam pengabdian sebagai dosen dimana menjunjung tinggi Tri Dharma Perguruan Tinggi serta mengabdikan pada Bangsa dan Negara dan memberikan yang terbaik bagi mahasiswa.

Email Penulis: agustinustalindong@gmail.com.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN

Pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, melainkan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, serta menyiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pemahaman yang kokoh terhadap dasar-dasar pendidikan menjadi fundamental bagi siapa pun yang terlibat dalam ekosistem pendidikan baik sebagai pendidik, calon guru, akademisi, pembuat kebijakan, maupun orang tua. Dasar-dasar pendidikan adalah fondasi filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmiah yang menjadi pijakan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan. Memahami dasar-dasar ini sangat penting bagi pendidik, perancang kebijakan, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sistem yang efektif dan bermakna. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa dasar utama dalam pendidikan:

1. Konsep Dasar Kependidikan
2. Hakikat Manusia dan Pendidikan
3. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan
4. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem
5. Komponen-Komponen Pendidikan
6. Sistem Pendidikan di Indonesia
7. Aliran-Aliran Pendidikan
8. Landasan-Landasan Pendidikan
9. Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran
10. Paradigma dan Faktor-Faktor Pendidikan
11. Metode dan Model-Model Pembelajaran
12. Filasafat Pendidikan
13. Psikologi Pendidikan
14. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran
15. Konsep Pemikiran, dan Tokoh-Tokoh Pendidikan di Indonesia
16. Asas-Asas dan Pilar Pendidikan
17. Masalah dan Tantangan Pendidikan di Indonesia
18. Evaluasi Pendidikan